

**TINGKAT KEBERLANJUTAN PROGRAM NASIONAL  
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PINJAMAN BERGULIR  
DI DESA KOTABATU KABUPATEN BOGOR**

**CHYNTYA WIJAYA**



**DEPARTEMEN SAINS KOMUNIKASI DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
BOGOR  
2014**



## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Tingkat Keberlanjutan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Pinjaman Bergulir di Desa Kotabatu Kabupaten Bogor adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Juli 2014

*Chyntya Wijaya*  
NIM I34100109

## **ABSTRAK**

**CHYNTYA WIJAYA** Tingkat Keberlanjutan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Pinjaman Bergulir di Desa Kotabatu Kabupaten Bogor. Di bawah bimbingan **TITIK SUMARTI**

Kemiskinan merupakan masalah yang menjadi fokus pemerintah dalam pembangunan. Upaya pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan adalah dengan menyelenggarakan program pemberdayaan masyarakat, salah satunya berupa Program Pinjaman Bergulir di Desa Kotabatu, Kabupaten Bogor. Tujuan penelitian adalah untuk: (1) Mengidentifikasi tingkat keberlanjutan program; (2) Menganalisis hubungan tingkat partisipasi peserta program dengan tingkat keberlanjutan program; (3) Menganalisis hubungan sifat program dengan tingkat keberlanjutan program; (4) Menganalisis pengaruh karakteristik peserta program terhadap tingkat keberlanjutan program. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survey sebanyak 60 responden. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, dikarenakan sebagian besar peserta program adalah perempuan. Penelitian ini juga didukung oleh data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir di Desa Kotabatu tinggi (95 persen). Tingkat partisipasi peserta program, sifat program, dan tingkat pendidikan peserta program berhubungan positif dengan tingkat keberlanjutan program.

Kata kunci: program pinjaman bergulir, keberlanjutan, partisipasi

## **ABSTRACT**

**CHYNTYA WIJAYA.** *Sustainability Level of the National Community Empowerment Program Pinjaman Bergulir in Kotabatu Village, Bogor District. Supervised by TITIK SUMARTI*

*Poverty is a problem that being the focus of government in development. Government's efforts to reduce poverty is organizing community empowerment programs, one of them is Pinjaman Bergulir in Kotabatu Village, Bogor. This research aims to: (1) Identify the sustainability level of the program; (2) Analyze the relation between participation level with the program sustainability level; (3) Analyze the relation between program's trait with the program sustainability level; (4) Analyze the effect of community characteristics to the program sustainability level. This research uses a quantitative approach with a survey method with 60 respondents, most of them were women. This research also supported by qualitative data. The results showed that the program sustainability level is high at 95 percent. Participation level, the program's trait, and level of education positively related to the program sustainability level.*

*Key words: Pinjaman Bergulir Program, sustainability, participation*

**TINGKAT KEBERLANJUTAN PROGRAM NASIONAL  
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PINJAMAN BERGULIR  
DI DESA KOTABATU KABUPATEN BOGOR**

**CHYNTYA WIJAYA**

Skripsi  
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat  
pada  
Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat

**DEPARTEMEN SAINS KOMUNIKASI DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
BOGOR  
2014**

Judul Skripsi : Tingkat Keberlanjutan Program Nasional Pemberdayaan  
Masyarakat Pinjaman Bergulir di Desa Kotabatu  
Kabupaten Bogor  
Nama : Chyntya Wijaya  
NIM : I34100109

Disetujui oleh

Dr Ir Titik Sumarti MC, MS  
Dosen Pembimbing

Diketahui oleh

Dr Ir Siti Amanah, MSc  
Ketua Departemen

Tanggal Lulus: \_\_\_\_\_

## **PRAKATA**

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul 'Tingkat Keberlanjutan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Pinjaman Bergulir di Desa Kotabatu Kabupaten Bogor' dengan baik. Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat kelulusan pada Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Titik Sumarti selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, saran, kritik, dan arahan dalam setiap tahapan penulisan. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Handy Wijaya dan Maryam Taurusia serta kakak perempuan penulis, Yunilia Wijaya, yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, doa, dan motivasi yang tiada hentinya. Tidak lupa juga kepada sahabat dan teman-teman satu departemen KPM 47, teman-teman satu bimbingan, teman-teman dari IPB dan luar IPB, serta berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis menyampaikan terima kasih atas canda tawa, dukungan, dan semangat yang telah diberikan.

Semoga skripsi ini berguna baik bagi penulis maupun pembaca.

Bogor, Juli 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	x
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	3
Tujuan Penelitian	3
Kegunaan Penelitian	3
PENDEKATAN TEORITIS	5
Tinjauan Pustaka	5
Kemiskinan Pedesaan	5
Program Pemberdayaan Masyarakat	7
Faktor Penentu Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat	8
Partisipasi Masyarakat	8
PNPM Mandiri Perkotaan	10
Kerangka Pemikiran	11
Hipotesis Penelitian	13
Definisi Operasional	13
PENDEKATAN LAPANG	17
Metode Penelitian	17
Lokasi dan Waktu Penelitian	17
Teknik Penentuan Responden dan Informan	17
Teknik Pengumpulan Data	18
Teknik Analisis Data	18
GAMBARAN UMUM	21
Gambaran Umum Desa Kotabatu	21
Kondisi Geografis	21
Kondisi Demografis	22
Kondisi Sosial	22
Kondisi Ekonomi	23
Gambaran Umum Program Pinjaman Bergulir	24
Latar Belakang dan Tujuan Program	24
Ketentuan Program	26
Pelaksanaan Program	28
TINGKAT KEBERLANJUTAN PROGRAM PINJAMAN BERGULIR	31
Tingkat Keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir	31
Keberlanjutan Organisasi Komunitas	32
Keberlanjutan Dana oleh Komunitas	32
Keberlanjutan Pelaksanaan Program	34



Ikhtisar	35
<b>HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PARTISIPASI PESERTA PROGRAM DENGAN TINGKAT KEBERLANJUTAN PROGRAM PINJAMAN BERGULIR</b>	<b>37</b>
Tingkat Partisipasi Peserta Program dalam Program Pinjaman Bergulir	37
Partisipasi pada Tahap Perencanaan	37
Partisipasi pada Tahap Pelaksanaan	38
Partisipasi pada Tahap Pengambilan Pemanfaatan	39
Partisipasi pada Tahap Evaluasi	40
Hubungan antara Tingkat Partisipasi Peserta Program dengan Tingkat Keberlanjutan Program	41
Ikhtisar	42
<b>HUBUNGAN ANTARA SIFAT PROGRAM DENGAN TINGKAT KEBERLANJUTAN PROGRAM PINJAMAN BERGULIR</b>	<b>43</b>
Sifat Program Pinjaman Bergulir	43
Usulan Masyarakat terhadap Program	43
Ketepatan Sasaran Program	44
Peran Orang Luar/LSM	45
Hubungan antara Sifat Program dengan Tingkat Keberlanjutan Program	46
Ikhtisar	47
<b>PENGARUH KARAKTERISTIK PESERTA PROGRAM TERHADAP TINGKAT KEBERLANJUTAN PROGRAM PINJAMAN BERGULIR</b>	<b>47</b>
Pengaruh Usia terhadap Tingkat Keberlanjutan Program	49
Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Keberlanjutan Program	50
Pengaruh Jenis Pekerjaan terhadap Tingkat Keberlanjutan Program	52
Ikhtisar	53
<b>PENUTUP</b>	<b>55</b>
Simpulan	55
Saran	55
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>59</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	<b>74</b>

## DAFTAR TABEL

1	Luas wilayah di Desa Kotabatu menurut alokasi penggunaan lahan	21
2	Jumlah penduduk Desa Kotabatu menurut jenis kelamin per Januari 2014	22
3	Tingkat pendidikan penduduk Desa Kotabatu	23
4	Mata pencaharian penduduk Desa Kotabatu	24
5	Jumlah dan persentase peserta Program Pinjaman Bergulir menurut tingkat keberlanjutan program di Desa Kotabatu tahun 2014	31
6	Tingkat keberlanjutan dana oleh komunitas pada Program Pinjaman Bergulir di Desa Kotabatu tahun 2014	33
7	Tingkat keberlanjutan pelaksanaan program pada Program Pinjaman Bergulir di Desa Kotabatu tahun 2014	34
8	Jumlah dan persentase peserta Program Pinjaman Bergulir menurut tingkat partisipasi di Desa Kotabatu tahun 2014	37
9	Jumlah dan persentase peserta Program Pinjaman Bergulir menurut tingkat partisipasi pada tahap perencanaan di Desa Kotabatu tahun 2014	38
10	Jumlah dan persentase peserta Program Pinjaman Bergulir menurut tingkat partisipasi pada tahap pelaksanaan di Desa Kotabatu tahun 2014	39
11	Jumlah dan persentase peserta Program Pinjaman Bergulir menurut tingkat partisipasi pada tahap pengambilan pemanfaatan di Desa Kotabatu tahun 2014	40
12	Jumlah dan persentase peserta Program Pinjaman Bergulir menurut tingkat partisipasi pada tahap evaluasi di Desa Kotabatu tahun 2014	40
13	Jumlah dan persentase peserta Program Pinjaman Bergulir menurut tingkat partisipasi dan tingkat keberlanjutan program di Desa Kotabatu, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor tahun 2014	41
14	Jumlah dan persentase peserta Program Pinjaman Bergulir menurut sifat program di Desa Kotabatu tahun 2014	43
15	Jumlah dan persentase peserta Program Pinjaman Bergulir menurut inisiasi terhadap program di Desa Kotabatu tahun 2014	44
16	Jumlah dan persentase peserta Program Pinjaman Bergulir menurut ketepatan sasaran program di Desa Kotabatu tahun 2014	45
17	Jumlah dan persentase peserta Program Pinjaman Bergulir menurut peran orang luar/LSM di Desa Kotabatu tahun 2014	46
18	Jumlah dan persentase peserta Program Pinjaman Bergulir menurut sifat program dan tingkat keberlanjutan program di Desa Kotabatu, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor tahun 2014	46
19	Jumlah dan persentase peserta Program Pinjaman Bergulir menurut kelompok usia dan tingkat keberlanjutan program di Desa Kotabatu, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor tahun 2014	50
20	Jumlah dan persentase peserta Program Pinjaman Bergulir menurut tingkat pendidikan dan tingkat keberlanjutan program di Desa Kotabatu, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor tahun 2014	51

21	Jumlah dan persentase peserta Program Pinjaman Bergulir menurut jenis pekerjaan dan tingkat keberlanjutan program di Desa Kotabatu, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor tahun 2014	53
----	--	----

## **DAFTAR GAMBAR**

1	Kerangka pemikiran	12
2	Struktur organisasi Program Pinjaman Bergulir	26
3	Prosedur pemberian pinjaman dalam Program Pinjaman Bergulir	28
4	Persentase usia responden	49
5	Persentase tingkat pendidikan responden	51
6	Persentase jenis pekerjaan responden	52

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1	Identitas Responden	59
2	Sketsa Desa Kotabatu, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat	63
3	Hasil Uji SPSS	64
4	Kuesioner Penelitian	67
5	Dokumentasi Penelitian	73

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri sengaja diluncurkan oleh pemerintah pada tahun 2007 sebagai upaya untuk menanggulangi masalah kemiskinan yang terjadi di Indonesia. Melalui PNPM Mandiri, upaya penanggulangan kemiskinan diharapkan dapat dilakukan secara bersinergi dan lebih terfokus pada kelompok masyarakat miskin yang berasal dari wilayah tertinggal. Wujud program berupa program fisik seperti pembuatan jalan dan sarana prasarana lain, program ekonomi seperti program simpan pinjam, juga program non fisik seperti pelatihan-pelatihan.

Masalah kemiskinan yang menjadi alasan utama diluncurkannya PNPM tentu bukanlah suatu hal yang asing bagi masyarakat. Kemiskinan sering kali menjadi topik yang dibahas dalam berbagai macam forum, baik nasional maupun internasional. Pada dasarnya, menurut Nugroho dan Dahuri (2004) kemiskinan merupakan kondisi absolut dan relatif yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat yang berada di dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai dengan tata nilai atau norma tertentu yang berlaku di dalam masyarakat karena sebab natural, kultural, dan struktural. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan terbatasnya sumber daya alam, masalah kemiskinan ini menjadi kian meningkat. Berdasarkan data BPS (2013), jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai angka 28.07 juta jiwa atau sekitar 11.37% dari total penduduk Indonesia. Meskipun mengalami penurunan sebesar 0.29% dibandingkan tahun lalu, masalah kemiskinan tetap menjadi salah satu fokus utama pemerintah dalam hal pembangunan demi kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Kasus kemiskinan di Indonesia lebih banyak terjadi di pedesaan. Hal ini dikarenakan sulitnya mengakses pelayanan pendidikan, kesehatan, dan sumber daya lainnya. Menurut Hartomo dan Aziz (1997), yang termasuk ke dalam golongan miskin adalah mereka yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal, maupun keterampilan. Faktor produksi yang dimiliki sendiri sangat sedikit sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan sangat terbatas; (2) Tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan yang mereka miliki tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan maupun modal usaha, sedangkan syarat untuk memperoleh kredit perbankan tidak terpenuhi sehingga terpaksa berurusan dengan lintah darat; (3) Tingkat pendidikan rendah, umumnya tidak tamat sekolah dasar. Waktu mereka habis untuk mencari nafkah, anak-anak mereka tidak menyelesaikan sekolah karena membantu mencari nafkah atau mengurus pekerjaan rumah sehingga secara turun-temurun terjebak dalam garis kemiskinan; (4) Kebanyakan tinggal di pedesaan; (5) Kebanyakan di antara mereka yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak mempunyai keterampilan khusus.

Mereka yang termasuk ke dalam masyarakat miskin kemudian dapat dikategorikan berdasarkan tingkat kemiskinannya masing-masing. Menurut Sajogyo (1978), ada tiga golongan orang miskin (berdasarkan pengukuran dengan menggunakan pendekatan kemiskinan absolut, yaitu dengan memperhitungkan standar kebutuhan pokok berdasarkan atas kebutuhan beras dan gizi (kalori dan protein)): golongan miskin yang memiliki pendapatan per kapita per tahun beras sebanyak lebih dari 360 kg tetapi kurang dari 480 kg, golongan miskin sekali yang memiliki pendapatan per kapita per tahun beras sebanyak 240-360 kg, dan golongan yang paling miskin dengan pendapatan per kapita pertahun beras sebanyak kurang dari 240 kg.

Banyak hal yang menjadi penyebab kemiskinan di Indonesia, seperti semakin sedikitnya kesempatan kerja, tingkat pendidikan rendah yang berdampak pada kualitas sumberdaya manusia, distribusi pendapatan yang timpang, terbatasnya ketersediaan sumberdaya alam dan kesulitan untuk mengakses SDA, juga sistem politik yang masih belum stabil. Faktor penyebab ini saling terkait satu sama lain dan menjadi suatu lingkaran yang tidak kunjung usai. Berdasarkan hasil penelitian Suryadiningrat (2003), kemiskinan pada hakikatnya disebabkan oleh kurangnya komitmen manusia terhadap norma dan nilai-nilai kebenaran ajaran agama, kejujuran, dan keadilan sehingga mengakibatkan terjadinya penganiayaan manusia baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Hal ini dapat tercermin dari adanya keengganan bekerja, kebodohan, motivasi yang rendah, tidak memiliki rencana jangka panjang, ketidakpedulian orang mampu kepada orang yang membutuhkan, juga kebijakan yang seringkali tidak berpihak kepada orang miskin. Seharusnya kebijakan berpihak pada semua kalangan masyarakat, baik kalangan yang mampu maupun kalangan miskin, sebagaimana dituliskan dalam UUD 1945 pasal 27 ayat 2 yang mengatakan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah selaku pembuat kebijakan bertanggung jawab atas masalah kemiskinan yang dihadapi warganya.

Pengembangan masyarakat berbasis pemberdayaan yang diusung oleh Program Pinjaman Bergulir dari PNPM Mandiri memang dianggap sebagai pendekatan pembangunan yang paling efektif untuk mengentaskan kemiskinan karena berbasis pada partisipasi yang bersumber dari masyarakat. Paradigma *people centered development* yang dianut oleh program pemberdayaan masyarakat tidak hanya berfokus pada produksi tapi juga pada kualitas hidup masyarakatnya, termasuk pengoptimalan pengetahuan dan peningkatan kesejahteraan. Upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat diharapkan mampu mengoptimalisasikan kemampuan masyarakat dan mendorong mereka untuk bekerja secara berkesinambungan dan berkelanjutan demi meningkatkan taraf hidup.

Desa Kotabatu yang terletak di Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu desa sasaran PNPM Mandiri dari sekian banyak desa yang ada di Indonesia. Ketiga jenis program PNPM Mandiri yaitu fisik, ekonomi, dan non-fisik dijalankan di desa ini, salah satunya ialah program ekonomi berupa Program Pinjaman Bergulir. Program Pinjaman Bergulir dijalankan sejak tahun 2010 dengan beranggotakan 25 Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dan dikelola oleh salah seorang warga desa yang berperan sebagai Unit Pengelola. Diharapkan dengan adanya program ini, tingkat

perekonomian warga miskin dapat meningkat dan terjadi perluasan kesempatan kerja. **Oleh karena itu, menjadi sangat menarik bagi penulis untuk meneliti sejauh mana tingkat keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat berupa Program Pinjaman Bergulir di Desa Kotabatu dalam upaya penanggulangan kemiskinan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.**

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang ingin dianalisis dalam penulisan penelitian yang berjudul “Tingkat Keberlanjutan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Pinjaman Bergulir di Desa Kotabatu Kabupaten Bogor” ini adalah:

1. Sejauh mana tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir di Desa Kotabatu Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana hubungan antara tingkat partisipasi peserta program dengan tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir?
3. Bagaimana hubungan antara sifat program dengan tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir?
4. Bagaimana pengaruh karakteristik peserta program terhadap tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir?

### **Tujuan**

Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir di Desa Kotabatu Kabupaten Bogor.
2. Menganalisis hubungan antara tingkat partisipasi peserta program dengan tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir.
3. Menganalisis hubungan antara sifat program dengan tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir.
4. Menganalisis pengaruh karakteristik peserta program terhadap tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir.

### **Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak terkait, yakni:

1. Bagi peneliti dan kalangan akademisi, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan menjadi referensi tambahan dalam menjelaskan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat dan faktor yang mempengaruhinya.

2. Bagi kalangan non akademisi seperti perusahaan, dapat digunakan sebagai masukan dalam membuat program pemberdayaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat sekitar lokasi perusahaan.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi dan menentukan program pemberdayaan masyarakat, baik dari segi pelaksanaan, perencanaan, maupun kebijakan yang terkait sehingga lebih efektif dan tepat guna.
4. Bagi masyarakat, bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan gambaran mengenai keberlanjutan program dan peran mereka di dalamnya.

# PENDEKATAN TEORITIS

## Tinjauan Pustaka

### Kemiskinan Pedesaan

Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan tidak memiliki kemampuan untuk meningkatkan taraf hidup. Kemiskinan kini tidak lagi dianggap sebagai ketidakmampuan dalam bidang ekonomi saja, namun juga sebagai bentuk ketidakmampuan dalam hal sosial, budaya, dan berbagai aspek lainnya. Dari segi materi, kemiskinan dapat dipahami sebagai situasi dimana seseorang mengalami kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar (meliputi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan juga akses terhadap kesehatan). Dari segi sosial, kemiskinan dapat dilihat sebagai ketidakmampuan seseorang untuk berpartisipasi di dalam masyarakat, contohnya ketiadaan akses terhadap pendidikan dan informasi.

Menurut Suparlan (1993), setidaknya ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan kemiskinan yaitu pendekatan absolut dan pendekatan relatif. Pendekatan absolut menekankan pada pemenuhan kebutuhan fisik minimum, tolak ukur yang dipakai ialah kebutuhan minimal yang harus dipenuhi oleh seseorang atau keluarga agar dapat terus melangsungkan hidupnya pada taraf yang layak. Berbeda dengan pendekatan absolut, pendekatan relatif lebih menekankan pada taraf hidup seseorang atau keluarga di dalam masyarakat.

Berdasarkan penyebabnya, kemiskinan dapat dibagi ke dalam tiga bentuk (Kartasasmita 1997), yaitu:

a. Kemiskinan natural

Kemiskinan karena dari awalnya memang sudah miskin, diakibatkan ketiadaan sumber daya yang memadai baik itu sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber daya pembangunan. Atau bisa juga disebabkan oleh faktor-faktor yang sifatnya alamiah seperti bencana alam. Biasanya kemiskinan ini melanda masyarakat yang tinggal di daerah terisolir. Kemiskinan jenis ini disebut juga sebagai *Persisten Poverty* atau kemiskinan turun temurun.

b. Kemiskinan kultural

Mengacu pada gaya hidup seseorang. Kemiskinan jenis ini dikarenakan budaya hidup yang sudah mengakar pada masyarakat, contohnya malas, tidak disiplin, dll. Masyarakat seperti ini cenderung sulit untuk diajak berpartisipasi dalam pembangunan dan tidak mau berusaha untuk memperbaiki taraf hidupnya, mereka merasa dirinya tidak kekurangan padahal berada di bawah garis kemiskinan.

c. Kemiskinan struktural

Kemiskinan jenis ini disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia seperti distribusi aset produksi yang timpang, kebijakan ekonomi yang tidak adil, juga sistem ekonomi. Kemiskinan jenis ini muncul karena adanya upaya untuk



menanggulangi kemiskinan kultural, namun kebijakan dan pelaksanaannya tidak merata. Hal ini disebut sebagai *Accidental Poverty*.

Kemiskinan yang terjadi di Indonesia kebanyakan melanda wilayah pedesaan. Wilayah pedesaan pada umumnya ditandai oleh karakteristik ketertinggalan dalam hal ekonomi dan sosial, seperti rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas, gizi, dan pendapatan. Hal ini disebabkan wilayah pedesaan cenderung terisolir dan sulit untuk mengakses sumber daya, berbeda dengan masyarakat sekitar hutan dan pinggiran kota yang miskin karena terbatasnya sumber daya alam. Menurut Amin (tidak ada tahun), akar kemiskinan yang terjadi di Indonesia ialah kebijakan pemerintah yang terkadang tidak tepat sasaran dan orientasi pembangunan yang kurang berpihak pada golongan menengah ke bawah sehingga menimbulkan kemiskinan baru. Selain itu, bencana alam dan sifat malas, bodoh, tidak kreatif, dll juga menjadi penyebab dari kemiskinan. Ini menunjukkan bahwa tiga bentuk kemiskinan yaitu natural, kultural, dan struktural terjadi di Indonesia.

Kelompok penduduk miskin yang ada di pedesaan umumnya bekerja sebagai buruh tani, petani gurem, nelayan, buruh, dan pengangguran. Adisasmita (2006) menyatakan bahwa kemiskinan di pedesaan Indonesia seringkali dihubungkan dengan kemampuan untuk menyekolahkan anak dan kepemilikan lahan juga ternak, khususnya ternak yang dapat digunakan untuk mengolah sawah. Adapun indikator kemiskinan pedesaan menurut Adisasmita adalah sebagai berikut: (1) Kurang kesempatan untuk memperoleh pendidikan; (2) Memiliki lahan dan modal pertanian yang terbatas; (3) Tidak ada kesempatan untuk menikmati investasi di sektor pertanian; (4) Tidak terpenuhinya salah satu kebutuhan dasar (sandang, pangan, papan); (5) Berurbanisasi ke kota; (6) Menggunakan cara-cara pertanian yang tradisional; (7) Kurangnya produktivitas dalam melakukan usaha; (8) Tidak memiliki tabungan; (9) Kesehatan kurang terjamin; (10) Tidak memiliki asuransi dan jaminan sosial; (11) Terjadinya korupsi, kolusi, dan nepotisme dalam pemerintahan desa; (12) Tidak memiliki akses untuk memperoleh air bersih; (13) Tidak ada partisipasi dalam pengambilan keputusan publik.

Selain indikator tersebut, Indonesia juga memiliki kriteria kemiskinan yang dibentuk oleh pemerintah melalui Badan Pusat Statistik (BPS). Hal ini dilakukan agar pemerintah mampu menyusun secara lengkap pengertian kemiskinan sehingga dapat mengetahui jumlah pasti orang yang berada di bawah garis kemiskinan juga menemukan cara tepat yang dapat digunakan untuk menanggulangnya. BPS mendefinisikan kemiskinan dengan membuat kriteria besarnya pengeluaran per orang per hari sebagai bahan acuan. Dalam konteks ini, pengangguran dan rendahnya penghasilan menjadi pertimbangan untuk penentuan kriteria. Kriteria statistik BPS tersebut adalah:

1. Tidak miskin, mereka yang pengeluaran per orang per bulan lebih dari Rp350 610.
2. Hampir Tidak Miskin, mereka yang memiliki pengeluaran per bulan per kepala antara Rp280 488 – Rp350 610 atau sekitar Rp9 350 – Rp11 687 per orang per hari.
3. Hampir Miskin, dengan pengeluaran per bulan per kepala antara Rp233 740 – Rp280 488 atau sekitar Rp7 780 – Rp9 350 per orang per hari.

4. Miskin, dengan pengeluaran per orang per bulan per kepala kurang dari Rp 233 740 atau kurang dari Rp 7 780 per orang per hari.
5. Sangat Miskin (kronis), tidak ada kriteria berapa pengeluaran per orang per hari.

### **Program Pemberdayaan Masyarakat**

Masalah kemiskinan merupakan masalah yang bersifat multidimensional. Kemiskinan tidak dapat diatasi hanya dengan kebijakan semata. Banyak hal dan upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi masalah kemiskinan yang tidak kunjung selesai, di antaranya adalah dengan mencanangkan dan menjalankan berbagai program. Program yang dijalankan oleh pemerintah mengusung konsep pengembangan masyarakat dengan tujuan pemberdayaan, dengan harapan masyarakat miskin memiliki kemampuan untuk mengangkat taraf hidupnya sendiri dan terlepas dari belenggu kemiskinan.

Pengembangan masyarakat, atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *community development* merupakan suatu metode atau pendekatan yang digunakan dalam pembangunan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan melibatkan mereka di dalam setiap tahapannya untuk berpartisipasi secara aktif. Tujuan utama dari pengembangan masyarakat adalah **pemberdayaan** (*empowerment*), dimana masyarakat diberi sumber daya, kesempatan, pengetahuan, ketrampilan, dan kewenangan untuk mengembangkan dirinya sendiri.

Pemberdayaan berasal dari kata "*empowerment*" yang berarti pemberian kekuasaan. Hasim dan Remiswal (2009) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat bukan hanya memperhatikan peningkatan taraf hidup saja, tapi juga mengharapkan hasil berupa keseimbangan antara kebutuhan komunitas dengan sumber yang tersedia di dalam komunitas. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ife dan Tesoriero (2006), dimana pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya harus memperhatikan prinsip ekologis dan keadilan sosial/ HAM. Oleh karena itu, suatu program pemberdayaan masyarakat yang menggabungkan kedua prinsip ini pada akhirnya akan menjadi program yang berkelanjutan. Dalam konteks pengembangan masyarakat, program yang berkelanjutan dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini dapat dilihat dari:

1. Organisasi-organisasi komunitas yang telah terbangun terus berkelanjutan (*sustainable*).
2. Keberlanjutan dana dan program oleh komunitas.
3. Keberlanjutan visi, misi, prinsip, dan nilai-nilai yang dianut dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat.

Dari ketiga poin di atas, semuanya menekankan pada keberlanjutan. Ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat dinyatakan berhasil bila program tersebut berkelanjutan di tangan masyarakat sendiri. Artinya, masyarakat mampu mengelola program secara mandiri hingga tercapai tujuan seperti peningkatan kesejahteraan.

Pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari layanan kemanusiaan yang berbasis masyarakat (Ife dan Tesoriero 2006). Peran layanan kemanusiaan disini adalah untuk melayani masyarakat dan mendampingi

mereka dalam setiap tahapan program, karena masyarakat miskin khususnya yang tinggal di wilayah pedesaan cenderung kurang terampil. Dalam proses pemberdayaan, kearifan lokal dan pengetahuan lokal yang dimiliki komunitas setempat merupakan suatu potensi penting yang harus dimanfaatkan karena komunitas pasti lebih mengetahui dan mengenal lingkungannya dibandingkan orang luar.

### **Faktor Penentu Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat**

Dalam program pemberdayaan masyarakat, faktor yang sangat menentukan keberhasilan adalah partisipasi dan kesadaran masyarakat (Taufiq dkk, 2010). Menurut Mikkelsen (2001), partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam perubahan yang ditentukan sendiri dalam rangka pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka. Mubyarto (1984) mengartikan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pedesaan sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri.

Menurut Nugroho (2005), partisipasi merupakan kata kunci dalam pemberdayaan, sebab tanpa adanya partisipasi dari masyarakat untuk menolong diri mereka sendiri maka program seperti apapun akan sangat sulit untuk memberdayakan mereka. Sebelum muncul partisipasi, tentunya masyarakat juga harus sadar akan keadaan mereka. Proses penyadaran ini terkadang sulit dilakukan apalagi pada masyarakat dengan kemiskinan natural. Tidak adanya kesadaran membuat masyarakat enggan untuk ikut serta, hal ini menjadi penghambat yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan program.

Faktor lain yang juga berpengaruh ialah jenis program, ketepatan sasaran, peran orang luar seperti LSM, dan karakteristik masyarakat/komunitas (Nugroho 2005). Program yang tepat sasaran dan diusulkan sendiri oleh masyarakat akan benar-benar menyentuh kebutuhan mereka dan memberi motivasi lebih bagi mereka untuk berpartisipasi. Peran orang luar seperti LSM berupa pembimbingan dan penyadaran kritis membuat masyarakat terampil serta mampu mengelola program secara berkelanjutan. Karakteristik masyarakat yang berpengaruh ialah usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan.

### **Partisipasi Masyarakat**

Cohen dan Uphoff yang dikutip oleh Astuti (2011) membedakan partisipasi menjadi empat jenis, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan, dan partisipasi dalam evaluasi.

Partisipasi dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, hadir dalam rapat, melakukan diskusi bersama, dan memberi tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan. Partisipasi dalam pelaksanaan meliputi

menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi jenis ini merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan. Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas dapat dilihat dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari persentase keberhasilan program. Terakhir, partisipasi dalam evaluasi berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya, bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya. Keempat jenis partisipasi ini merupakan suatu siklus yang pada akhirnya akan menghasilkan umpan balik bagi pengambilan keputusan selanjutnya.

Arnstein (1969) mengatakan bahwa terdapat delapan tingkatan dalam partisipasi, yaitu sebagai berikut:

1. *Manipulasi* merupakan tingkat partisipasi yang terendah. Pemegang kekuasaan memanipulasi dengan tujuan mendapat persetujuan dari masyarakat. Biasanya masyarakat hanya ditempatkan sebagai organisasi pelaksana suatu program dengan jabatan tertentu tanpa diberi kewenangan yang sesuai dengan jabatan, dengan begitu pemegang kekuasaan dapat mengklaim bahwa program mendapat dukungan dari masyarakat.
2. *Terapi* merupakan jenis partisipasi yang dilakukan untuk menyembuhkan masyarakat dari suatu keadaan akibat adanya distribusi kekuasaan. Masyarakat akan mendapat perhatian yang sama, diberikan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi tanpa adanya dominasi dari pihak tertentu.
3. *Informing* merupakan pemberian informasi kepada masyarakat yang bersifat satu arah, sehingga masyarakat hanya menerima informasi tanpa ada umpan balik. Alat yang digunakan umumnya media massa.
4. *Konsultasi*. Hampir mirip dengan *informing* namun menekankan adanya umpan balik sehingga komunikasi yang terjadi bersifat dua arah. Namun dalam konsultasi partisipasi masyarakat hanya sebatas berdiskusi tanpa ada jaminan pendapat mereka akan didengar dan dijadikan bahan pertimbangan.
5. *Placation*. Pada tingkat ini masyarakat diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam bentuk mengeluarkan pendapat tetapi yang berhak menentukan dan mengambil keputusan adalah mereka yang berkuasa.
6. *Kemitraan*. Baik masyarakat maupun pemerintah atau pemegang kekuasaan memiliki kapaitas yang sama untuk dapat berpartisipasi dan menyuarakan pendapatnya, dalam tingkat ini juga terjadi pembagian tanggung jawab bersama.
7. *Pendelegasian kekuasaan*. Pada tingkat ini, masyarakat memiliki kekuasaan untuk menentukan program pembangunan. Pemegang kekuasaan harus melakukan proses tawar menawar dengan masyarakat untuk mencapai sebuah konsensus.
8. *Pengawasan Masyarakat*. Masyarakat memiliki kekuasaan secara penuh, mereka memiliki kewenangan untuk meminta program sesuai kebutuhannya.

## PNPM Mandiri Perkotaan

PNPM Mandiri merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah pada tahun 2007 dan terbagi menjadi PNPM Mandiri Perdesaan (PNPM MPd), PNPM Mandiri Perkotaan (PNPM MPk), serta PNPM Mandiri wilayah khusus dan desa tertinggal. PNPM Mandiri Perkotaan adalah program lanjutan dari P2KP (Program Penanggulangan Kemiskinan Pedesaan) yang telah dilaksanakan sejak tahun 1999 sebagai upaya pemerintah untuk membangun kemandirian masyarakat dan pemerintah daerah dalam menanggulangi kemiskinan secara berkelanjutan.

PNPM Mandiri Perkotaan sebagai lanjutan dari P2KP memahami bahwa akar penyebab dari kemiskinan sebenarnya adalah kondisi masyarakat yang belum berdaya. Oleh karena itu, pendekatan PNPM Mandiri Perkotaan dilakukan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat dan penguatan peran pemerintah daerah dalam mengapresiasi dan mendukung kemandirian masyarakatnya.

Tujuan PNPM Mandiri secara umum adalah meningkatnya kesejahteraan dan kesempatan kerja masyarakat miskin secara mandiri, sedangkan PNPM Mandiri Perkotaan memiliki tujuan khusus berupa perbaikan sosial-ekonomi dan tata pemerintahan lokal yang dapat dinikmati oleh masyarakat di kelurahan peserta program (Kementrian Pekerjaan Umum 2010).

Prinsip yang dianut oleh PNPM Mandiri Perkotaan sesuai dengan Pedoman yang telah ditetapkan dalam PNPM Mandiri (Kementrian Pekerjaan Umum 2010), yaitu sebagai berikut:

1. *Bertumpu pada Pembangunan Manusia.* Pelaksanaan PNPM senantiasa bertumpu pada peningkatan harkat dan martabat manusia seutuhnya.
2. *Berorientasi pada Masyarakat Miskin.* Semua kegiatan dalam program yang dilaksanakan mengutamakan kepentingan dan kebutuhan masyarakat miskin juga kelompok masyarakat yang kurang beruntung.
3. *Partisipasi.* Masyarakat terlibat aktif dalam setiap pengambilan keputusan dan bergotong royong dalam pembangunan.
4. *Otonomi.* Dalam pelaksanaan PNPM Mandiri, masyarakat memiliki kewenangan secara mandiri untuk berpartisipasi dalam menentukan dan mengelola kegiatan pembangunan.
5. *Desentralisasi.* Kewenangan pengelolaan kegiatan pembangunan sektoral dan kewilayahan dilimpahkan kepada pemerintah daerah atau masyarakat sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.
6. *Kesetaraan dan Keadilan Gender.* Kesetaraan peran laki-laki dan perempuan pada setiap tahap pembangunan juga dalam menikmati manfaat kegiatan pembangunan secara adil.
7. *Demokratis.* Setiap pengambilan keputusan pembangunan dilakukan secara musyawarah dan mufakat dengan tetap berorientasi pada kepentingan masyarakat miskin.
8. *Transparansi dan Akuntabel.* Masyarakat harus memiliki akses yang memadai terhadap segala informasi dan proses pengambilan keputusan sehingga pengelolaan kegiatan dapat dilaksanakan secara terbuka.
9. *Prioritas.* Pemerintah dan masyarakat harus memprioritaskan pemenuhan kebutuhan untuk pengentasan kemiskinan dengan mendayagunakan secara optimal berbagai sumberdaya yang terbatas.

10. *Kolaborasi*. Semua pihak yang berkepentingan dalam penanggulangan kemiskinan didorong untuk mewujudkan kerjasama dan sinergi antar pemangku kepentingan dalam penanggulangan kemiskinan.
11. *Keberlanjutan*. Setiap pengambilan keputusan harus mempertimbangkan kepentingan peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak hanya saat ini tapi juga di masa depan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan.
12. *Sederhana*. Semua aturan, mekanisme dan prosedur dalam pelaksanaan PNPM harus sederhana, fleksibel, mudah dipahami, dan mudah dikelola oleh masyarakat.

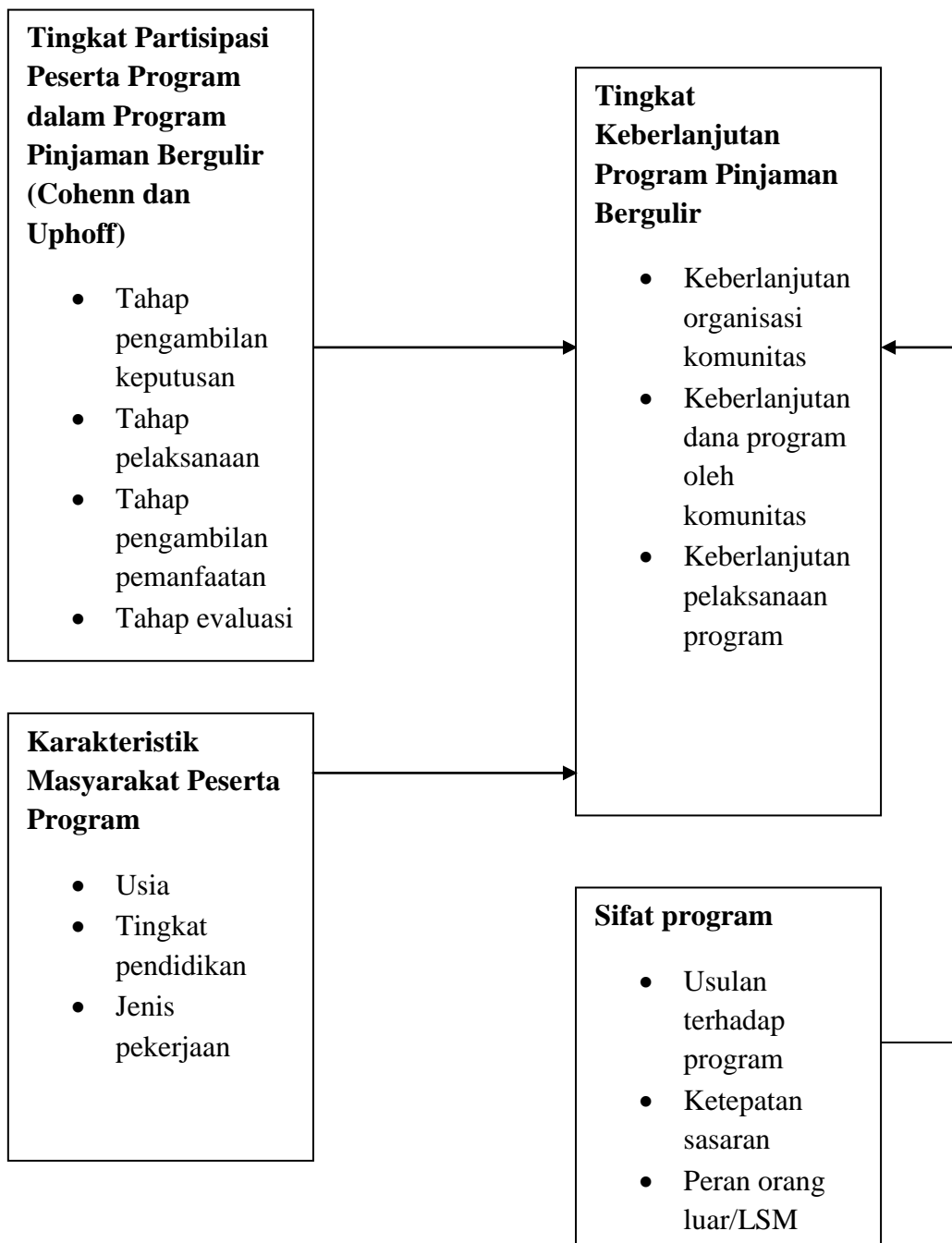
### **Kerangka Pemikiran**

Program pemberdayaan masyarakat muncul sebagai jawaban untuk mengatasi masalah kemiskinan yang terjadi di Indonesia. Keberlanjutan program dapat dilihat dengan mengukur tingkat keberlanjutan organisasi komunitas yang telah terbentuk, keberlanjutan dana oleh komunitas itu sendiri, maupun keberlanjutan pelaksanaan program.

Keberlanjutan program pemberdayaan diduga dipengaruhi oleh faktor-faktor penentu yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yang dikaji dalam penelitian ini adalah partisipasi dan karakteristik masyarakat, sedangkan faktor internalnya ialah sifat program (usulan masyarakat terhadap program, ketepatan sasaran, serta peran orang luar/LSM).

Partisipasi masyarakat dibagi ke dalam empat tahap merujuk pada Cohenn dan Uphoff dalam Astuti (2011), yaitu tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan pemanfaatan, dan tahap evaluasi. Karakteristik masyarakat yang diduga berpengaruh ialah usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Usulan masyarakat terhadap program menjelaskan apakah program tersebut merupakan hasil usulan dari masyarakat desa, ketepatan sasaran menunjukkan apakah program tersebut sudah tepat sasaran, sedangkan peran orang luar menunjukkan keberadaan orang luar dalam setiap tahapan program.

Hubungan antara tingkat partisipasi, sifat program, dan karakteristik masyarakat dengan tingkat keberlanjutan program pemberdayaan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka pemikiran

Keterangan:

→ : Mempengaruhi

## **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran pada Gambar 1, maka hipotesis penelitian disusun sebagai berikut:

1. Diduga terdapat hubungan positif antara tingkat partisipasi peserta program dengan tingkat keberlanjutan program.
2. Diduga terdapat hubungan positif antara sifat program dengan tingkat keberlanjutan program.
3. Usia berpengaruh terhadap tingkat keberlanjutan program.
4. Diduga terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan peserta program dengan tingkat keberlanjutan program.
5. Jenis pekerjaan berpengaruh terhadap tingkat keberlanjutan program.

## **Definisi Operasional**

### **Tingkat Keberlanjutan**

Tingkat keberlanjutan dalam program pemberdayaan merupakan ukuran untuk melihat sejauh mana program terus berjalan, diukur dengan skala ordinal berupa tingkat keberlanjutan baik dari segi organisasi komunitas yang terbentuk, dana yang dikelola oleh komunitas, dan pelaksanaan program.

1. Keberlanjutan organisasi komunitas ialah ukuran untuk melihat sejauh mana organisasi yang beranggotakan komunitas setempat tetap konsisten dan menjalankan fungsi yang telah disepakati bersama pada awal pembentukan. Skor terendah 4 dan skor tertinggi 8.
2. Keberlanjutan dana komunitas adalah ukuran untuk melihat sejauh mana pengelolaan dan ketersediaan dana oleh komunitas terus berjalan. Skor terendah 5 dan skor tertinggi 10.
3. Keberlanjutan pelaksanaan program ialah ukuran untuk melihat sejauh mana program terus terlaksana demi mencapai visi misi yang telah ditentukan. Skor terendah 5 dan skor tertinggi 10.

Bila skor yang diperoleh sebesar 14-18 maka tingkat keberlanjutan program tergolong rendah, skor 19-23 menunjukkan tingkat keberlanjutan sedang, dan skor 24-28 menunjukkan tingkat keberlanjutan tinggi.

### **Tingkat Partisipasi**

Partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam suatu kegiatan, mulai dari tahap pengambilan keputusan hingga tahap evaluasi, dikategorikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah dengan menggunakan skala ordinal.

1. Tahap pengambilan keputusan ialah tahap dimana warga menyumbangkan ide dan gagasan mereka atas program yang akan diselenggarakan. Skor terendah 4 dan skor tertinggi 8.



2. Tahap pelaksanaan ialah tahap dimana warga ikut serta dalam pelaksanaan program yang meliputi penggerakan sumber dana maupun koordinasi dan kerja sama. Skor terendah 5 dan skor tertinggi 10.
3. Tahap pengambilan pemanfaatan adalah tahap dimana warga ikut serta dalam perolehan manfaat program baik kualitas maupun kuantitas. Skor terendah 4 dan skor tertinggi 8.
4. Tahap evaluasi ialah tahap dimana warga turut andil dalam melakukan evaluasi dan penilaian terhadap pelaksanaan program. Skor terendah 4 dan skor tertinggi 8.

Bila skor yang diperoleh sebesar 17-22 maka tingkat partisipasi rendah, skor 23-28 menunjukkan tingkat partisipasi sedang, dan skor 29-34 menunjukkan tingkat partisipasi tinggi.

### **Sifat Program**

Sifat program ialah jenis program apakah bernilai positif atau negatif, dilihat dari usulan masyarakat terhadap program, ketepatan sasaran program, dan peran orang luar/ LSM.

1. Usulan masyarakat terhadap program adalah peran serta masyarakat dalam mencetuskan program pada tahap awal pembentukan. Skor terendah 4 dan skor tertinggi 8.
2. Ketepatan sasaran program ialah ukuran untuk melihat sejauh mana program dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan target yang ingin dicapai (apakah penerima program sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya). Skor terendah 5 dan skor tertinggi 10.
3. Peran orang luar merupakan campur tangan pihak lain selain masyarakat dalam program pemberdayaan baik berupa bantuan materi maupun non materi. Skor terendah 5 dan skor tertinggi 10.

Bila skor yang diperoleh berjumlah 14-18 maka sifat program negatif, skor 19-23 menunjukkan program bersifat netral (tidak positif ataupun negatif), dan skor 24-28 menunjukkan sifat program positif.

### **Karakteristik Masyarakat Peserta Program**

Masyarakat pedesaan merupakan orang-orang yang tinggal di wilayah desa dan memiliki perilaku yang homogen, berorientasi pada tradisi dan status dengan sistem kehidupan yang biasanya berkelompok atas dasar kekeluargaan (Soekanto, 1994). Karakteristik masyarakat, dalam hal ini masyarakat pedesaan yang menjadi peserta program, ialah kondisi ataupun keadaan spesifik yang dimiliki oleh masyarakat desa meliputi usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan.

1. Usia ialah lama hidup seseorang sejak dilahirkan sampai sekarang dan diukur dalam satuan waktu. Dikategorikan sebagai berikut dengan menggunakan skala nominal (berdasarkan Depkes RI 2009):
  - Remaja : 12 - 25 tahun
  - Dewasa : 26 - 45 tahun
  - Lansia : 46 - 65 tahun

2. Tingkat pendidikan adalah ukuran untuk melihat sejauhmana seseorang mengambil pendidikan formal, dikategorikan dengan menggunakan skala ordinal: SD, SMP, dan SMA.
3. Jenis pekerjaan adalah jenis mata pencaharian yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dikategorikan dengan menggunakan skala nominal menjadi pedagang komoditas primer (menjual komoditas yang diperlukan sehari-hari seperti beras, sayuran dan makanan), pedagang komoditas sekunder (menjual komoditas yang frekuensi pembeliannya tidak tetap seperti kosmetik dan baju), dan buruh.



# **PENDEKATAN LAPANG**

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survey dan didukung oleh data kualitatif. Metode penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data (Singarimbun dan Effendi 1989). Data kualitatif diperoleh dengan teknik wawancara mendalam kepada masyarakat Desa Kotabatu guna mendukung hasil analisis.

## **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Kotabatu, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat (**Lampiran 2**). Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Hal ini didasari atas pertimbangan bahwa di Desa Kotabatu terdapat program pemberdayaan yang dikhususkan kepada warga miskin sebagai upaya untuk menanggulangi kemiskinan desa berupa Program Pinjaman Bergulir yang sudah berjalan selama empat tahun dan dikatakan berhasil menurut keterangan dari pihak PNPM, sehingga dapat dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu melihat bagaimana keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian dilakukan dari bulan Februari 2014 sampai dengan Juli 2014. Kegiatan dalam penelitian meliputi penyusunan proposal skripsi, kolokium, perbaikan proposal skripsi, pengambilan data lapang, pengolahan dan analisis data, penulisan draft skripsi, sidang skripsi, dan perbaikan laporan penelitian.

## **Teknik Penentuan Responden dan Informan**

Populasi sasaran dalam penelitian adalah masyarakat miskin di Desa Kotabatu, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor dengan kerangka *sampling* 125 orang golongan miskin peserta Program Pinjaman Bergulir yang tergabung dalam KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat). Responden adalah 60 orang peserta program. Sebagian besar peserta program Pinjaman Bergulir adalah perempuan. Unit analisis dalam penelitian ini ialah individu sebagai anggota kelompok. Teknik penarikan sampel menggunakan *simple random sampling*.

Informan dalam penelitian ini ialah orang-orang yang memberikan keterangan berupa informasi maupun data mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian, juga sebagai pihak yang mendukung keberlangsungan

informasi. Dalam penelitian ini, informan yang berperan adalah Pengelola Program Pinjaman Bergulir, Fasilitator Kelurahan, dan Sekretaris Desa.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ialah data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data mentah yang diperoleh secara langsung dari pihak atau obyek yang berhubungan dengan penelitian, baik melalui wawancara maupun kuesioner. Data ini kemudian diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder merupakan data hasil penelitian sebelumnya atau data yang telah dikumpulkan oleh suatu lembaga kemudian dipublikasikan demi kepentingan orang banyak.

Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu teknik observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian (Desa Kotabatu), teknik wawancara kepada para responden sesuai dengan kuesioner yang telah disusun (**Lampiran 4**) juga wawancara mendalam dengan para informan, dan teknik kepustakaan dengan cara mengumpulkan data dari buku ataupun bahan bacaan lainnya yang berguna untuk tujuan penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan tabel frekuensi dan tabulasi silang. Hal ini dilakukan untuk menguji hipotesis dan keabsahan guna memastikan tidak ada informasi yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam tabulasi silang, dijelaskan hubungan antara partisipasi peserta program, sifat program, dan karakteristik peserta program dengan tingkat keberlanjutan program pemberdayaan. Uji data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dan uji *chi square*. Data kualitatif diolah dan dianalisis dengan konten analisis. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program komputer *SPSS (Statistical Program for Social Sciences) for Windows version 22.0*.

#### **Uji Korelasi *Rank Spearman***

Uji korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk melihat hubungan nyata antar variabel dari data yang berbentuk ordinal. Dalam uji ini, terdapat koefisien korelasi yang merupakan asosiasi antar dua variabel. Besar koefisien korelasi berkisar antara -1 hingga +1. Koefisien korelasi negatif menunjukkan bahwa hubungan antar dua variabel adalah terbalik, sedangkan koefisien korelasi positif

menunjukkan bahwa dua variabel memiliki hubungan searah (contohnya semakin tinggi nilai variabel X, maka semakin tinggi pula nilai variabel Y).

Selain menentukan arah hubungan antar variabel, koefisien korelasi juga menunjukkan kekuatan hubungan linear dua variabel acak. Adapun kriteria kekuatan hubungan antar dua variabel tersebut adalah sebagai berikut (Sarwono 2006):

- 0 : Tidak ada korelasi antar dua variabel.
- $>0 - 0.25$  : Korelasi sangat lemah
- $>0.25 - 0.5$  : Korelasi cukup
- $>0.5 - 0.75$  : Korelasi kuat
- $>0.75 - 0.99$  : Korelasi sangat kuat
- 1 : Korelasi sempurna

Dalam uji korelasi *Rank Spearman* juga terdapat signifikansi yang menunjukkan tingkat kepercayaan. Untuk pengujian dalam IBM SPSS digunakan kriteria angka signifikansi yaitu jika angka signifikansi hasil riset kurang dari 0.05 maka hubungan kedua variabel signifikan, sedangkan jika angka signifikansi hasil riset lebih dari 0.05 maka hubungan kedua variabel tidak signifikan.



# GAMBARAN UMUM

## Gambaran Umum Desa Kotabatu

### Kondisi Geografis

Desa Kotabatu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Sebelah utara desa berbatasan dengan Kelurahan Cikaret, sebelah selatan dengan Desa Sirna, sebelah timur dengan Kelurahan Cikaret, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Parakan. Desa ini dikenal sebagai desa penghasil sepatu karena di dalamnya banyak terdapat industri rumah tangga berupa pabrik maupun bengkel sepatu dan sandal.

Adapun jarak dari Desa Kotabatu dengan beberapa pusat pemerintahan kecamatan maupun kabupaten adalah sebagai berikut:

1. Jarak ke ibu kota Kecamatan Ciomas: 5 km
2. Jarak ke ibu kota Kabupaten Bogor: 40 km
3. Jarak ke ibu kota provinsi: 120 km

Jarak ini tidak begitu jauh sehingga memudahkan masyarakat dalam hal memperoleh dan mengakses informasi juga kebutuhan lainnya yang ada di wilayah kecamatan maupun kabupaten. Kondisi jalan menuju desa sudah terbilang memadai dan dapat dilalui baik oleh kendaraan roda dua maupun roda empat. Untuk menuju desa, tersedia berbagai kendaraan umum seperti ojek dan angkutan kota yang dapat digunakan 24 jam.

Luas total wilayah desa ialah 274 hektar. Lahan ini terdiri atas wilayah pemukiman, persawahan, perkebunan, dan fasilitas umum lainnya seperti mesjid, bangunan sekolah, dan sebagainya. Keterangan pembagian lahan menurut alokasi penggunaan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Luas wilayah di Desa Kotabatu menurut alokasi penggunaan lahan

Jenis Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Pemukiman	169	61.69
Persawahan	50	18.25
Perkebunan	17	6.20
Pemakaman	2	0.73
Pekarangan	3	1.09
Perkantoran	1	0.36
Prasarana umum lain (mesjid, bangunan sekolah, dll)	32	11.68
Total	274	100.00

Sumber: Data Potensi Desa Kotabatu tahun 2010

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa sebagian besar lahan di Desa Kotabatu digunakan untuk wilayah pemukiman (61.69 persen). Sisanya



digunakan untuk persawahan (18.25 persen) dan lainnya untuk wilayah perkebunan, pemakaman, dan lain lain.

### **Kondisi Demografis**

Jumlah penduduk di Desa Kotabatu ialah 22 803 jiwa. Jumlah kepala keluarga sebanyak 5 149 KK dengan penduduk berjenis kelamin laki-laki sebesar 50.24 persen dan perempuan sebesar 49.76 persen. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2 Jumlah penduduk Desa Kotabatu menurut jenis kelamin per Januari 2014

Jenis kelamin	Jumlah
Laki-laki	11 457
Perempuan	11 346
Total	22 803

Mayoritas penduduk yang tinggal di Desa Kotabatu beragama Islam (22 267 orang), namun ada pula yang beragama Kristen (245 orang), Katholik (109 orang), Buddha (179 orang), dan Hindu (3 orang).

### **Kondisi Sosial**

Desa Kotabatu meskipun termasuk dalam wilayah pedesaan, sudah tergolong ke dalam desa urban. Hal ini dikarenakan pola pemukiman yang cukup padat dan banyak terdapat industri di dalam desa. Struktur masyarakat desa cenderung heterogen dengan mata pencaharian, agama, dan etnis yang beragam. Meski begitu, masyarakat masih mengutamakan nilai-nilai pedesaan seperti kolektivisme dan gotong royong. Hal ini tercermin dari kebersamaan dalam membangun infrastruktur seperti jalan umum, juga dalam menjaga keamanan desa dengan melakukan siskamling.

Kelembagaan sosial yang terdapat di Desa Kotabatu antara lain pengajian, karang taruna, dan forum RT/RW. Kelembagaan ini dibentuk oleh masyarakat desa secara sukarela. Berdasarkan keterangan dari warga desa, kelembagaan sosial ini bermanfaat dalam mempererat tali silaturahmi. Adanya kelembagaan sosial seperti pengajian meningkatkan interaksi warga desa sehingga hubungan kekerabatan terjalin lebih kuat.

Tingkat pendidikan penduduk desa lebih banyak yang tidak tamat Sekolah Dasar, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Rincian tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Tingkat pendidikan penduduk Desa Kotabatu

Tingkat pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Sedang bersekolah	1 492	1 478
Tidak pernah sekolah	382	386
Tidak tamat SD	2 925	2 912
Tamat SD	2 391	2 377
Tamat SMP	1 677	1 672
Tamat SMA	2 018	2 008
Tamat Akademi/Diploma	656	636
Tamat Universitas	34	21
Total	11 575	11 490

Sumber: Data Potensi Desa Kotabatu tahun 2010

### Kondisi Ekonomi

Masyarakat yang tinggal di desa Kotabatu kebanyakan masih hidup di bawah garis kemiskinan, oleh karena itu kemudian desa ini menjadi salah satu desa sasaran PNPM-MP. Mereka yang tergolong miskin tinggal di pedalaman desa, sedangkan golongan menengah ke atas tinggal di wilayah kompleks. Keadaan rumah mereka biasanya tidak dilengkapi dengan cukup penerangan, kondisi dapur dan kamar mandi belum memadai. Rata-rata penduduk yang tergolong miskin tidak memiliki kendaraan, namun ada beberapa yang memiliki sepeda motor dan membayarnya secara kredit/ angsuran.

Kelembagaan ekonomi yang terdapat di Desa Kotabatu ialah KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) yang terbentuk sejak diselenggarakannya Program Pinjaman Bergulir. Masyarakat yang tergabung dalam KSM melakukan kegiatan ekonomi bersama-sama dengan menggunakan modal dari bantuan dana program. Masyarakat saling berbagi pengetahuan juga informasi mengenai masalah perekonomian dan keuangan. Adanya sistem tanggung renteng dalam KSM juga meringankan masyarakat dalam pengembalian dana pinjaman.

Kebanyakan penduduk desa bermata pencaharian sebagai karyawan/ pegawai perusahaan. Lainnya bekerja sebagai petani, buruh, Pegawai Negeri Sipil, pedagang, pengusaha, dan pembantu rumah tangga. Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Mata pencaharian penduduk Desa Kotabatu

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	35	18
Buruh	35	36
Pegawai Negeri Sipil	407	194
Pedagang	57	5
Montir	5	-
Dokter	2	1
Bidan	-	3
Pembantu rumah tangga	-	51
TNI	125	7
POLRI	41	-
Pensiunan TNI/POLRI/PNS	221	94
Pengusaha kecil dan menengah	172	29
Pengacara	2	-
Notaris	1	1
Jasa pengobatan alternatif	2	8
Dosen	1	1
Seniman	1	-
Karyawan perusahaan swasta	1 192	645
Karyawan pemerintah	16	11
<b>Total</b>	<b>2 315</b>	<b>1 104</b>

Sumber: Data Potensi Desa Kotabatu tahun 2010

### Gambaran Umum Program Pinjaman Bergulir

#### Latar Belakang dan Tujuan Program

Program penanggulangan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberdayakan masyarakat secara mandiri dan mengatasi masalah kemiskinan secara berkelanjutan. Program pemberdayaan ini diwujudkan dalam tiga jenis kegiatan pokok, yaitu infrastruktur, ekonomi, dan sosial. Program Pinjaman Bergulir merupakan wujud program dari kegiatan ekonomi, yaitu pemberian pinjaman dalam skala mikro kepada masyarakat miskin di kelurahan atau desa dimana LKM/UPK berada dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Sebelumnya, menurut keterangan dari pihak PNPM, Program Pinjaman Bergulir pada P2KP (Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan) kinerjanya buruk. Namun dengan adanya panduan dan petunjuk operasional, kinerja program semakin membaik. Alasan Program Pinjaman Bergulir ini tetap dilanjutkan dalam PNPM antara lain:

1. Tersedianya akses dan jasa layanan keuangan yang berkelanjutan terbukti dapat menjadi salah satu alat efektif dalam meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan.

2. Akses rumah tangga miskin ke jasa layanan keuangan formal masih rendah.
3. Program Pinjaman Bergulir PNPM dapat menjangkau sekitar 2,5 juta rumah tangga miskin yang belum pernah mendapat akses ke lembaga keuangan.
4. Permintaan masyarakat terhadap keberadaan program masih tinggi.

Tujuan Program Pinjaman Bergulir dalam PNPM adalah untuk menyediakan akses layanan keuangan kepada rumah tangga miskin dengan pinjaman mikro. Tujuan lainnya yaitu untuk:

1. Memperbaiki kondisi ekonomi rumah tangga miskin dan kegiatan yang mendukung tumbuhnya ekonomi dan usaha mikro.
2. Memberi pembelajaran kepada masyarakat miskin dalam mengelola keuangan (dalam hal ini pinjaman) dan menggunakannya secara benar.

Berdasarkan latar belakang dan tujuan tersebut, jelas bahwa sasaran program adalah rumah tangga miskin dengan tingkat pendapatan rendah yang sudah teridentifikasi dalam daftar masyarakat miskin di kelurahan setempat. Para peminjam yang menjadi peserta program sudah harus tergabung dalam Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dimana setiap kelompok beranggotakan minimal 5 orang.

Pendekatan yang digunakan oleh Program Pinjaman Bergulir ini adalah dengan mengarahkan kegiatan pinjaman bergulir sebagai akses pinjaman bagi masyarakat miskin yang belum mempunyai akses pinjaman ke lembaga keuangan. Pendekatan dilakukan melalui:

1. Kegiatan pinjaman bergulir dilaksanakan di tingkat kelurahan, dikelola secara profesional untuk menjaga keberlangsungan akses pinjaman masyarakat miskin.
2. Transparansi pengelolaan dan kinerja Unit Pengelola Keuangan (UPK) serta monitoring partisipatif oleh masyarakat sebagai wujud pertanggungjawaban pengelolaan dana.
3. Penyediaan akses pinjaman yang jumlah maupun tingkat bunganya menarik bagi masyarakat.
4. Menggunakan sistem tanggung renteng kelompok sebagai alat control bagi UPK maupun KSM.
5. Meningkatkan kapasitas kewirausahaan masyarakat melalui pelatihan ekonomi rumah tangga, kewirausahaan, dan pembukuan sederhana.

Adapun prinsip dasar dari Program Pinjaman Bergulir yang harus diperhatikan oleh BKM maupun UPK adalah sebagai berikut:

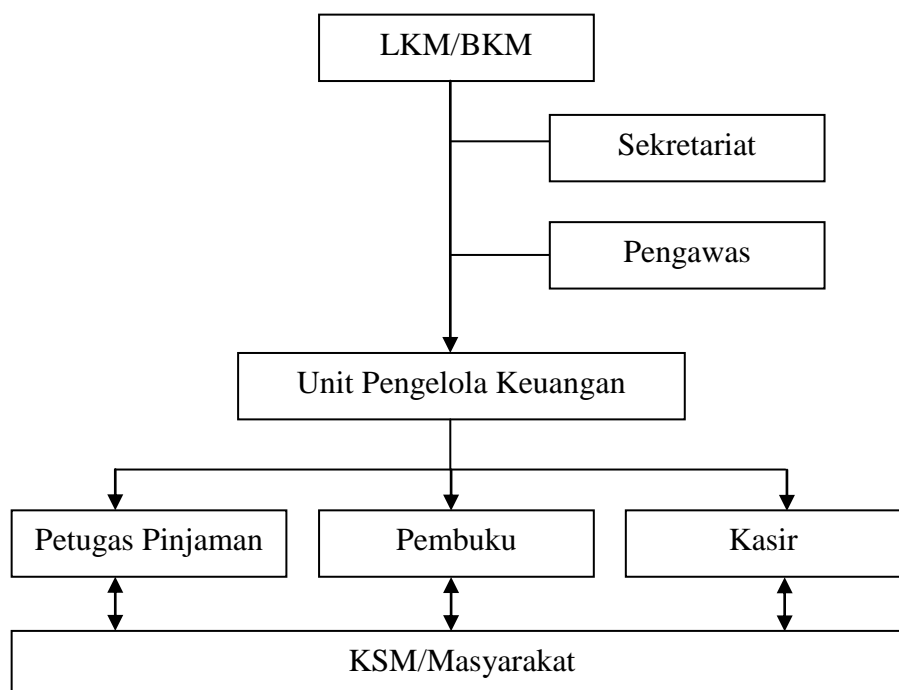
1. Dana bantuan yang dialokasikan untuk pinjaman adalah milik masyarakat desa bukan milik perorangan.
2. Tujuan Program Pinjaman Bergulir adalah untuk menanggulangi kemiskinan desa oleh karena itu harus menjangkau warga miskin sebagai kelompok sasaran utama PNPM Mandiri.
3. Pengelolaan pinjaman bergulir beorientasi kepada proses pembelajaran untuk penciptaan peluang usaha dan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat miskin, dan kegiatan produktif lainnya.
4. Pengelolaan pinjaman bergulir dipisahkan antara BKM sebagai perwakilan dari warga pemilik modal dengan UPK sebagai pengelola kegiatan pinjaman bergulir yang bertanggung jawab langsung terhadap BKM.
5. Prosedur serta keputusan pemberian pinjaman harus mengikuti prosedur pemberian pinjaman bergulir yang telah ditetapkan.

6. Manajer dan petugas UPK harus orang yang mempunyai kemampuan dan telah memperoleh sertifikat dasar pelatihan yang diberikan oleh PNPM Mandiri.
7. UPK telah mempunyai sistem pembukuan yang standar dan sistem pelaporan keuangan yang memadai.
8. UPK mendapat pengawasan baik dari BKM maupun dari fasilitator atau pihak yang ditunjuk oleh PNPM Mandiri.

### **Ketentuan Program**

Agar program dapat berjalan dengan lancar, diperlukan beberapa ketentuan untuk mengatur pelaksanaan program. Ketentuan program meliputi lembaga pengelola kegiatan pinjaman bergulir, syarat-syarat untuk menjadi peserta program, ketentuan dana pinjaman, dan pendampingan dari fasilitator.

Lembaga yang harus ada dalam Program Pinjaman Bergulir adalah LKM/BKM (Lembaga/Badan Keswadayaan Masyarakat). BKM adalah organisasi kemasyarakatan warga yang terdiri dari orang-orang pilihan yang dipercaya oleh warga untuk mewakili mereka dalam berbagai kepentingan terkait program. Di bawah BKM, terdapat Unit Pengelola Keuangan (UPK) yang mengelola program secara langsung. Susunan organisasi pengelola kegiatan Program Pinjaman Bergulir disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Struktur organisasi Program Pinjaman Bergulir

Pada Program Pinjaman Bergulir di Desa Kotabatu, BKM beranggotakan 11 orang dimana setiap orangnya bertanggung jawab atas suatu wilayah. Sedangkan anggota UPK hanya satu orang yang merangkap sebagai petugas pinjaman, pembuku, maupun kasir. Posisi KSM dalam program Pinjaman Bergulir adalah independen (bukan sebagai bawahan BKM ataupun UPK). KSM berperan sebagai pelaku langsung dalam kegiatan program dan hubungan KSM dengan BKM juga UPK adalah hubungan kemitraan.

Syarat utama untuk menjadi peminjam dan peserta program yaitu tergabung dalam KSM. KSM merupakan kumpulan orang yang menyatukan diri secara sukarela dalam kelompok dikarenakan adanya ikatan pemersatu, yaitu visi, kepentingan, dan kebutuhan yang sama sehingga kelompok memiliki tujuan bersama yang ingin dicapai. Dalam program pinjaman bergulir, tujuan bersama yang ingin dicapai adalah peningkatan ekonomi bagi setiap anggota dengan adanya bantuan dana/modal dari Program Pinjaman Bergulir untuk membuka ataupun memperluas usaha. Ditekankan bahwa, KSM bukan hanya berorientasi sebagai kelompok ekonomi tetapi lebih kepada kelompok pemberdayaan. KSM dapat dijadikan sebagai wadah pertukaran informasi, peningkatan wawasan juga alat pembelajaran dalam mengambil keputusan.

KSM beranggotakan 5 orang warga asli desa yang terdaftar sebagai warga miskin dan harus memiliki KTP. Syarat lain untuk menjadi peminjam/peserta program adalah; (1) Memiliki motivasi untuk membuka ataupun mengembangkan usaha; (2) Mendapat persetujuan keluarga; (3) Usahanya tidak bertentangan dengan undang-undang, peraturan, dan kesusilaan; (4) Memerlukan tambahan modal kerja. Jumlah KSM di Desa Kotabatu adalah sebanyak 25 KSM, sehingga total peserta program berjumlah 125 orang.

Dana bantuan untuk Program Pinjaman Bergulir di Desa Kotabatu saat ini diperoleh dari dana APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah). Dana ini diberikan kepada KSM secara bertahap. Tahap pertama peserta diberikan dana sebesar lima ratus ribu rupiah, tahap kedua satu juta rupiah, tahap ketiga satu setengah juta rupiah, dan tahap terakhir yaitu tahap keempat sebesar dua juta rupiah. Pengembalian dilakukan setiap sepuluh bulan sekali dimana jumlah pengembalian setiap bulannya disesuaikan dengan jumlah peminjaman. Apabila peserta mendapat pinjaman dana sebesar Rp500 000 maka setiap bulan peserta harus menyetorkan uang sebesar 50 ribu kepada ketua kelompok. Bila pinjaman dana sebesar Rp1 000 000 maka setiap bulannya peserta menyetorkan seratus ribu rupiah kepada ketua kelompok, begitu seterusnya. Namun ada biaya tambahan yang juga harus dibayarkan setiap bulannya yaitu sepuluh ribu rupiah, dimana Rp2 500 digunakan untuk uang kas program dan Rp7 500 digunakan untuk tabungan peserta. Nantinya tabungan ini akan dikembalikan kepada peserta saat program selesai atau saat peserta keluar dari program.

Selama program berjalan, diadakan juga kegiatan pendampingan dan pembelajaran yang dilakukan oleh fasilitator. Pendampingan ini diberikan kepada BKM, UPK, juga para peserta program yang tergabung dalam KSM. Kegiatan pendampingan bertujuan untuk menjaga proses pelaksanaan program agar sesuai dengan prinsip Program Pinjaman Bergulir, mendorong proses pembelajaran, melakukan konsultasi, dan lain lain.

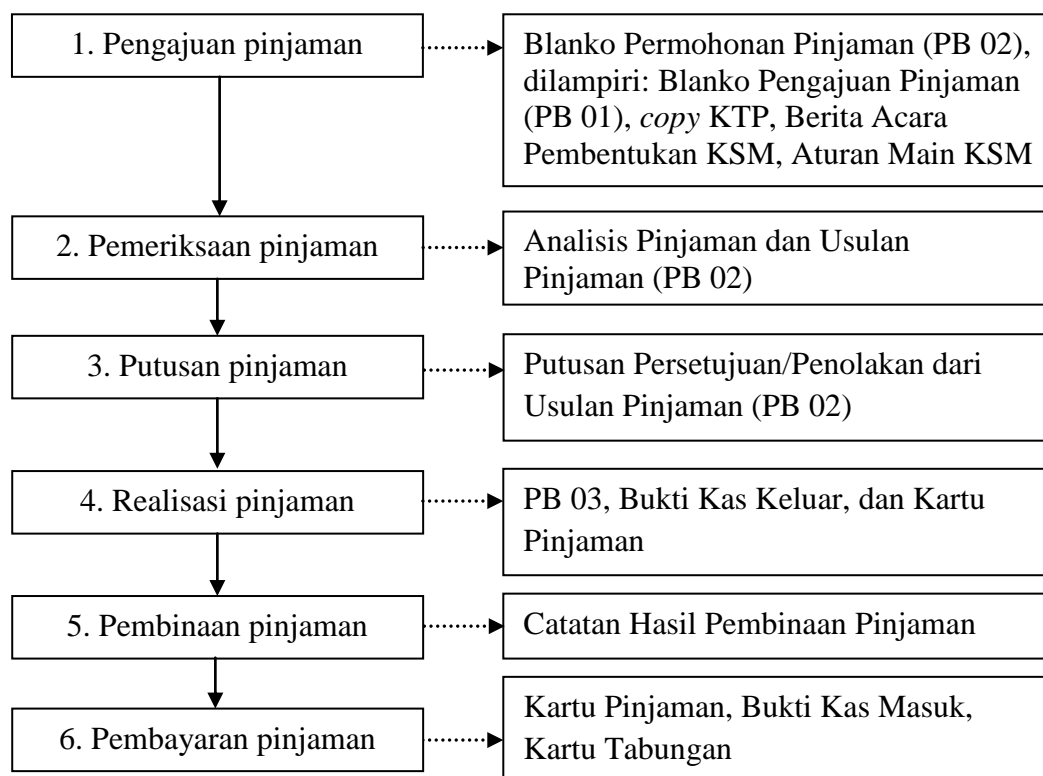
## Pelaksanaan Program

Pelaksanaan Program Pinjaman Bergulir meliputi beberapa kegiatan seperti:

1. Bimbingan anggota KSM dalam mengidentifikasi dan mengembangkan usaha.
2. Bimbingan penyusunan proposal.
3. Memobilisasi tabungan anggota/peserta program.
4. Analisa kelayakan KSM dan proposal pengajuan dana KSM (dilakukan oleh UPK).
5. Realisasi pinjaman ke KSM (bagi KSM yang layak dan disetujui).
6. Melakukan pembukuan dan pelaporan.
7. Melakukan monitoring dan supervisi pemanfaatan dana usaha.
8. Supervisi pasif berdasarkan laporan keuangan UPK.
9. Kunjungan konsultasi sebulan sekali ke UPK.

Sebelum pelaksanaan dimulai, diadakan persiapan terlebih dahulu. Pada tahap persiapan, para pelaku terkait diberikan pemahaman tentang konsep pelaksanaan Program Pinjaman Bergulir. Selain itu, diadakan juga pelatihan dasar dan uji kelayakan BKM maupun UPK dan KSM. Pelatihan dasar ini berupa pelatihan untuk membuat pembukuan sederhana bagi KSM juga pelatihan pembukuan, cara pengelolaan, dan pengawasan kepada UPK.

Selain itu, dalam mengajukan pinjaman terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh KSM agar dana cair. Prosedur pemberian pinjaman UPK dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Prosedur pemberian pinjaman dalam Program Pinjaman Bergulir

Tahapan yang harus dilakukan oleh KSM dalam prosedur pemberian pinjaman seperti tertera pada gambar dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap pengajuan proposal

Pada tahap ini, masing-masing anggota KSM yang merupakan peserta program dengan didampingi oleh UPK, fasilitator, ataupun relawan akan mengisi blanko Pengajuan Pinjaman Anggota KSM (PB 01) dan menandatangani bersama suami/istri. Blanko tersebut akan diserahkan kepada ketua KSM. Bila blanko tersebut sudah lengkap, maka ketua akan membuat Blanko Permohonan dan Pemberian Keputusan Pinjaman (PB 02) dengan lampiran berupa berita acara pembentukan KSM, aturan main KSM, *fotocopy* KTP masing-masing anggota KSM, PB 01 milik anggota yang sudah terisi lengkap, dan surat kuasa pencairan tabungan tanggung renteng kepada UPK.

2. Tahap pemeriksaan pinjaman

UPK akan memeriksa kelengkapan berkas yang telah diberikan oleh ketua KSM sekaligus mengecek apakah KTP masih berlaku. Setelah itu, UPK akan menjelaskan ketentuan yang berlaku dalam Program Pinjaman Bergulir, juga menegaskan bahwa dana program wajib dibayar kembali dan bukan dana hibah. Hanya peminjam dengan pengembalian lancar dan pembayaran tabungan sesuai ketentuanlah yang akan mendapat pinjaman tahap selanjutnya.

UPK kemudian akan melakukan survey lapang untuk melihat apakah peserta layak untuk memperoleh pinjaman. Analisis pinjaman dilakukan dengan melihat karakter calon peminjam, kondisi usaha calon peminjam, juga kemampuan usaha dalam memperoleh laba. Hasil pemeriksaan ini akan dicatat oleh UPK pada lembar analisis di blanko PB 02. Dalam lembar analisis ini, dituliskan juga perhitungan perkiraan kemampuan membayar kembali, jangka waktu, dan jangka angsuran. Lalu petugas UPK membuat lembar usulan peminjaman dan menyerahkannya bersama dengan dokumen permohonan peminjaman kepada manajer UPK.

3. Tahap putusan

Pada tahap ini, manajer UPK melihat apakah KSM layak untuk diberikan dana pinjaman atau tidak. Manajer UPK akan melihat dari hasil analisis dan usulan dari UPK, juga menilai kelayakan KSM sebagai sasaran PNPM Mandiri dan sebagai calon peminjam. Berkas pinjaman yang telah disetujui ataupun ditolak akan dikembalikan kepada UPK untuk ditindaklanjuti.

4. Tahap realisasi/pencairan dana pinjaman

Petugas UPK akan memberitahukan KSM apakah mereka disetujui atau tidak untuk menerima pinjaman. Kepada KSM yang disetujui, UPK akan menyiapkan Surat Perjanjian Pinjaman (PB 03), Kartu Pinjaman, Bukti Kas Keluar (rangkap 3), juga pernyataan tanggung renteng kelompok. Berkas ini akan ditandatangani oleh ketua KSM dan anggotanya, kemudian diserahkan kepada manajer UPK untuk ditandatangani. Berkas tersebut akan diserahkan kembali kepada UPK, sementara bukti kas keluar diserahkan kepada kasir. Kasir akan memberikan dana pinjaman kepada KSM. Sebagai bukti penerimaan uang, baik KSM maupun kasir akan menandatangani bagian belakang Bukti Kas Keluar. Lembar asli akan disimpan oleh kasir sebagai bukti transaksi, sedangkan duplikatnya diberikan kepada KSM.

5. Tahap pembinaan



Sebenarnya pembinaan sudah dilakukan semenjak awal pelaksanaan. Namun pembinaan disini lebih ditekankan pada pembinaan setelah KSM diberikan dana pinjaman untuk membuka ataupun mengembangkan usaha. Bentuk pembinaan dilakukan dengan kunjungan ke tempat usaha dan rumah peminjam, sehingga jika terjadi penyimpangan atau masalah akan lebih mudah terdeteksi.

#### 6. Tahap pembayaran kembali

Tahap pembayaran dilakukan oleh Ketua KSM dengan menyetorkan angsuran pinjaman anggota kelompoknya kepada UPK dengan membawa Kartu Pinjaman KSM dan Kartu Tabungan. Kemudian kasir akan memberikan KSM Bukti Kas Masuk. Apabila terdapat masalah pada salah satu anggota dalam hal pengembalian dana, kelompok harus bersedia menanggungnya sesuai dengan kesepakatan tanggung renteng.

Bila peminjam ingin melanjutkan pinjaman kedua (misal: dari tahap 1 dengan pinjaman sebesar lima ratus ribu rupiah naik tingkat menjadi pinjaman tahap 2 dengan dana satu juta rupiah) maka untuk mencairkan dana akan dibuat formulir baru dan lain-lain, sama seperti pada saat pinjaman pertama.

## KEBERLANJUTAN PROGRAM PINJAMAN BERGULIR

### Tingkat Keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir

Program Pinjaman Bergulir yang telah dilaksanakan di Desa Kotabatu sejak tahun 2010 merupakan salah satu program ekonomi yang dianggap membantu masyarakat dalam hal meningkatkan pendapatan. Program ini juga dikatakan berhasil, terbukti dari tetap terselenggaranya program di dalam masyarakat artinya program bersifat *sustainable* (berkelanjutan). Sebanyak 60 responden yang telah diwawancarai dan diberikan kuesioner sebagian besar menunjukkan hasil bahwa program ini memiliki tingkat keberlanjutan yang tinggi dilihat dari segi keberlanjutan program, baik itu keberlanjutan organisasi komunitas, keberlanjutan dana oleh komunitas, dan keberlanjutan pelaksanaan program.

Tabel 5 Jumlah dan persentase peserta Program Pinjaman Bergulir menurut tingkat keberlanjutan program di Desa Kotabatu tahun 2014

Tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir	n	%
Tinggi	57	95
Sedang	3	5
Rendah	0	0
Total	60	100

Berdasarkan data pada Tabel 5, sebanyak 57 responden (95 persen) peserta program menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir tergolong tinggi. Masyarakat miskin yang menjadi peserta program sekaligus responden menyatakan bahwa organisasi komunitas masih terus terselenggara dan dipelihara dengan baik sampai saat ini, begitu pula dengan pengelolaan dana tambahan modal yang diberikan oleh pemerintah sehingga program dapat terus terlaksana.

Menurut informasi dari salah seorang informan yang merupakan fasilitator program, Pinjaman Bergulir di Desa Kotabatu cukup berhasil bila dibandingkan dengan desa lainnya. Selain karena masih terus terselenggaranya program dan antusiasme juga partisipasi masyarakat yang tinggi dalam pelaksanaannya, tingkat pengembalian dana yang diberikan oleh pemerintah juga berjalan dengan lancar meskipun kadang terjadi kemacetan. Setidaknya, sebanyak 80 persen dari jumlah total pengembalian berjalan lancar dan tidak ada kendala yang berarti. Hal ini disebabkan sejak awal pelaksanaan program, baik fasilitator maupun Unit Pengelola Keuangan menjelaskan bagaimana syarat-syarat untuk mengikuti program seperti kesepakatan mengenai sistem tanggung renteng. Sistem tanggung renteng ini mewajibkan setiap kelompok untuk bertanggung jawab apabila

terdapat satu atau lebih anggota yang tidak mampu mengembalikan dana tepat waktu dengan cara menanggung biaya tersebut bersama-sama.

### **Keberlanjutan Organisasi Komunitas**

Sesuai dengan ketentuan program, sebelum Program Pinjaman Bergulir dilaksanakan terlebih dahulu dibuat suatu organisasi yang dinamakan BKM atau Badan Keswadayaan Masyarakat. BKM di Desa Kotabatu diketuai oleh Ibu L dengan sebelas anggota yang merupakan perwakilan dari Rukun Warga di desa. Di bawah BKM, terdapat Unit Pengelola. Unit Pengelola yang menangani langsung masalah Pinjaman Bergulir adalah Unit Pengelola Keuangan (UPK) yang bernama Ibu DN. Selain itu juga terdapat KSM yang merupakan kumpulan dari para peserta program.

Berdasarkan hasil penelitian dan penjumlahan skor jawaban atas pertanyaan yang terkait dengan tingkat keberlanjutan organisasi komunitas, 100 persen responden menyatakan tingkat keberlanjutan organisasi komunitas tinggi. Organisasi masih terus berjalan sampai sekarang meskipun pada saat dilakukan penelitian susunan anggota BKM akan mengalami perubahan sehubungan dengan adanya pergantian kepala desa. UPK juga masih terus melaksanakan tugasnya, yaitu mengelola dan mengontrol kegiatan pinjaman bergulir.

Responden mengatakan bahwa KSM masih terus berjalan sesuai dengan fungsinya, yaitu sebagai kelompok pemberdayaan dan wadah untuk saling bertukar informasi. UPK juga senantiasa melakukan kunjungan untuk melihat usaha yang dijalankan oleh para peserta program secara langsung guna mencegah terjadinya penyelewengan dana. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang responden berinisial LN (pedagang sembako dan makanan ringan, 32 tahun) sebagai berikut:

*“... Saya kenal kok sama Ibu DN. Dia mah rajin, Mbak. Sering keliling-keliling desa untuk melihat perkembangan usaha peserta sekaligus mengontrol. Kalau ada apa-apa juga saya suka sms Bu DN dan langsung ditanggapi. Peserta lain juga begitu, lebih sering komunikasi langsung dengan Bu DN...”*

LN selaku responden juga menambahkan bahwa peran organisasi komunitas cukup besar dalam menunjang keberlanjutan program. Dengan adanya organisasi (termasuk di dalamnya BKM, UPK, dan KSM), masyarakat dipermudah dalam melakukan proses peminjaman. Oleh karena itu, sampai saat ini peserta program masih aktif dalam mengelola organisasi demi kenyamanan dan keuntungan bersama.

### **Keberlanjutan Dana oleh Komunitas**

Keberlanjutan dana oleh komunitas merupakan tingkat keberlanjutan ketersediaan juga pengelolaan dana dalam Program Pinjaman Bergulir yang dilakukan oleh masyarakat yang menjadi peserta program. Responden diberikan

lima pertanyaan berupa pilihan “ya” dan “tidak” dimana setiap pilihan skor jawaban memiliki bobot yang berbeda. Tingkat keberlanjutan dana oleh komunitas diukur dengan menjumlahkan skor dari hasil jawaban responden. Kategori jawaban responden tentang tingkat keberlanjutan dana disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Tingkat keberlanjutan dana oleh komunitas pada Program Pinjaman Bergulir di Desa Kotabatu tahun 2014

Tingkat keberlanjutan dana oleh komunitas	n	%
Tinggi	16	26.67
Sedang	33	55.00
Rendah	11	18.33
Total	60	100.00

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebanyak 33 responden (55 persen) menyatakan tingkat keberlanjutan dana oleh komunitas tergolong sedang. Ini dikarenakan pernah terjadi kemacetan dalam hal pengembalian pinjaman oleh anggota KSM. Penerapan sistem tanggung renteng sangat membantu dalam hal ini, karena setiap KSM bertanggung jawab atas setiap anggotanya sehingga pembayaran dapat dilakukan sesuai batas waktu yang telah ditentukan. Menurut hasil wawancara dengan UPK, peserta program sampai saat ini masih terus tertib dan menaati peraturan yang berlaku. Meskipun begitu, terdapat beberapa peserta yang mengundurkan diri dan diganti dengan peserta lain yang dianggap lebih membutuhkan. Pengunduran diri ini dikarenakan ketidakmampuan dalam hal mengembalikan pinjaman (anggota tidak dapat terus-menerus membebani KSM) atau karena memang merasa sudah tidak memerlukan pinjaman lagi.

Selama empat tahun program dilaksanakan sejak tahun 2010, pengelolaan dana yang dilakukan oleh komunitas antara lain berupa sistem pembayaran yang tepat waktu (pengembalian yang sesuai dengan jatuh tempo). Dana bantuan yang diberikan oleh pemerintah yang berasal dari dana APBD ini dikelola dengan cukup baik oleh masyarakat miskin yang menjadi peserta program. Setiap peserta yang mendapatkan dana bantuan menggunakannya untuk kegiatan usaha guna membantu meningkatkan perekonomian sehingga setiap bulannya sebagian keuntungan yang diperoleh dari usaha tersebut digunakan untuk membayar cicilan pinjaman. Dengan adanya usaha yang dijalankan, menjamin bahwa dana pemerintah ini tidak disalahgunakan dan pembayaran dapat bergulir setiap bulannya.

Rata-rata KSM memilih tenggat waktu selama sepuluh bulan untuk mengembalikan pinjaman. Namun, berdasarkan keterangan dari responden, mereka tetap membayar cicilan setiap bulan kepada ketua KSM agar tidak begitu memberatkan. Biaya tambahan yaitu uang kas dan tabungan pun disetor setiap bulan kepada ketua. Ketua lah yang nantinya menyetorkan uang ini kepada UPK.

## Keberlanjutan Pelaksanaan Program

Keberlanjutan pelaksanaan program adalah keberadaan program Pinjaman Bergulir di dalam masyarakat yang terus terlaksana dan tetap sesuai dengan visi misi awal dibentuknya program. Responden diberikan lima pertanyaan terkait keberlanjutan pelaksanaan program berupa pilihan “ya” dan “tidak” dimana setiap pilihan skor jawaban memiliki bobot yang berbeda. Tingkat keberlanjutan pelaksanaan program diukur dengan menjumlahkan skor dari hasil jawaban responden. Kategori jawaban responden disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Tingkat keberlanjutan pelaksanaan program pada Program Pinjaman Bergulir di Desa Kotabatu tahun 2014

Tingkat keberlanjutan pelaksanaan program	n	%
Tinggi	56	93.33
Sedang	4	6.67
Rendah	0	0.00
Total	60	100.00

Data pada Tabel 7 menunjukkan 93.33 persen responden menyatakan bahwa tingkat keberlanjutan pelaksanaan program tinggi. Hal ini dikarenakan program pinjaman bergulir masih berjalan sampai saat ini, meskipun dana periode empat (periode 2014) masih belum turun dikarenakan sedang ada pergantian susunan anggota BKM. Seperti yang telah dijelaskan, baik organisasi komunitas maupun dana komunitas pun masih terus *sustainable* sehingga berpengaruh terhadap pelaksanaan program.

Responden mengungkapkan bahwa mereka masih aktif terlibat dalam pelaksanaan program, yaitu dengan menjadi peserta aktif dalam pinjaman bergulir. Prinsip pemberdayaan yang diusung oleh program juga masih diutamakan, terlihat dari pemberian sumber daya berupa modal secara bertahap sehingga peserta memperoleh kesempatan untuk membuka usaha dan meningkatkan taraf hidup. Selain sumber daya, peserta juga diberikan pengetahuan dan ketrampilan melalui pelatihan-pelatihan. Pelatihan ini diadakan tidak hanya untuk KSM saja, tapi juga untuk BKM dan UPK.

Visi Program Pinjaman Bergulir adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat miskin, sedangkan misinya adalah memberikan pinjaman mikro dan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran (berupa pelatihan) yang dapat menambah ketrampilan mereka dalam hal pengelolaan uang. Menurut keterangan para responden, hal ini masih sesuai dan terus dijalankan meskipun tidak jarang dari mereka absen dalam mengikuti pelatihan karena banyak urusan rumah tangga yang harus diselesaikan.

Salah satu tujuan yang menurut responden sudah tercapai dari pelaksanaan program ini adalah terbantunya mereka dalam hal perekonomian. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang responden yang meminjam sampai tahap 4 berinisial IR (pedagang makanan ringan, 39 tahun) sebagai berikut:

*“... Ya lumayan, Mbak, untuk modal usaha saya. Saya jadi bisa buka bisnis makanan ringan kecil-kecilan. Keuntungannya dipakai untuk bantu memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti makan sehari-hari, uang jajan anak sekolah. Seminggu saya bisa dapat keuntungan seratus ribu, Mbak. Anggota kelompok saya yang lain juga sekarang pada buka usaha, ada yang buka warung pecel di rumahnya...”*

### **Ikhtisar**

Program Pinjaman Bergulir PNPM-MP yang dilaksanakan di Desa Kotabatu, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor selama empat tahun sejak tahun 2010 memiliki tingkat keberlanjutan yang tinggi. Tingkat keberlanjutan ini diukur dari tingkat keberlanjutan organisasi komunitas, tingkat keberlanjutan pengelolaan dana oleh komunitas, dan tingkat keberlanjutan pelaksanaan program. Sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa tingkat keberlanjutan organisasi dan pelaksanaan program tinggi, sedangkan tingkat keberlanjutan pengelolaan dana oleh komunitas tergolong sedang karena beberapa kali terjadi kemacetan dalam hal pengembalian dana pinjaman.



# HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PARTISIPASI PESERTA PROGRAM DENGAN TINGKAT KEBERLANJUTAN PROGRAM PINJAMAN BERGULIR

## Tingkat Partisipasi Peserta Program dalam Program Pinjaman Bergulir

Partisipasi masyarakat merupakan bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat (peserta program) dalam setiap tahap pelaksanaan program Pinjaman Bergulir, mulai dari tahap pengambilan keputusan hingga tahap evaluasi. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan kuesioner, sebanyak 60 responden sebagian besar menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi di dalam program.

Tabel 8 Jumlah dan persentase peserta Program Pinjaman Bergulir menurut tingkat partisipasi di Desa Kotabatu tahun 2014

Tingkat partisipasi peserta dalam Program Pinjaman Bergulir	n	%
Tinggi	58	96.67
Sedang	2	3.33
Rendah	0	0.00
Total	60	100.00

Data pada Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi peserta program tergolong tinggi yaitu sebesar 96.67 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat miskin selaku peserta program senantiasa terlibat dalam setiap tahapan program. Peserta program menyatakan bahwa mereka sering dilibatkan dalam hal pengambilan keputusan di dalam kelompok, juga berpartisipasi secara aktif dalam menyukseskan program dengan cara menjalankan usaha dengan modal dari dana pinjaman sebaik mungkin. Tingginya tingkat partisipasi ini diukur dengan melihat seberapa besar partisipasi peserta program dalam setiap tahapnya, dibagi menjadi empat yaitu partisipasi dalam tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap pengambilan pemanfaatan, dan tahap evaluasi.

## Partisipasi pada Tahap Perencanaan

Partisipasi pada tahap perencanaan adalah keikutsertaan peserta program dalam penyusunan rencana terkait kegiatan pinjaman bergulir. Dapat dilihat dari keterlibatan mereka dalam mendiskusikan rancangan pembiayaan dalam kelompok, mengungkapkan pendapat, dan mengidentifikasi kebutuhan.

Untuk mengukur tingkat partisipasi pada tahap ini, responden diberikan empat pertanyaan yang berupa pilihan “ya” dan “tidak” dimana setiap pilihan skor jawaban memiliki bobot yang berbeda. Tingkat partisipasi peserta program pada



tahap perencanaan diukur dengan menjumlahkan skor dari hasil jawaban responden. Kategori jawaban responden disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9 Jumlah dan persentase peserta Program Pinjaman Bergulir menurut tingkat partisipasi pada tahap perencanaan di Desa Kotabatu tahun 2014

Tingkat partisipasi pada tahap perencanaan	n	%
Tinggi	56	93.33
Sedang	3	5.00
Rendah	1	1.67
Total	60	100.00

Data pada Tabel 9 menunjukkan sebanyak 56 responden (93.33 persen) berpartisipasi secara aktif dalam tahap perencanaan. Responden menyatakan bahwa mereka terlibat dalam proses perencanaan awal pembentukan program Pinjaman Bergulir di dalam kelompok, termasuk pembentukan mengenai tujuan pelaksanaan program, rancangan pembiayaan, dan susunan anggota di dalam kelompok.

Responden bersama dengan KSM juga mendiskusikan dan memutuskan mengenai usaha apa yang akan dijalankan dengan menggunakan bantuan modal dari Program Pinjaman Bergulir. Usaha yang dijalankan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anggota sehingga usaha dapat berjalan dengan lancar dan pembayaran pun dapat dilakukan tepat waktu.

### **Partisipasi pada Tahap Pelaksanaan**

Partisipasi pada tahap pelaksanaan adalah keikutsertaan peserta program dan keaktifan dalam mengikuti kegiatan pinjaman bergulir yang diselenggarakan oleh pihak PNPM. Partisipasi ini dapat dilihat dari keterlibatan dalam kegiatan juga pelatihan yang dilaksanakan.

Untuk mengukur tingkat partisipasi pada tahap ini, responden diberikan lima pertanyaan yang berupa pilihan “ya” dan “tidak” dimana setiap pilihan skor jawaban memiliki bobot yang berbeda. Tingkat partisipasi peserta program pada tahap pelaksanaan diukur dengan menjumlahkan skor dari hasil jawaban responden. Kategori jawaban responden mengenai partisipasi pada tahap pelaksanaan disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10 Jumlah dan persentase peserta Program Pinjaman Bergulir menurut tingkat partisipasi pada tahap pelaksanaan di Desa Kotabatu tahun 2014

Tingkat partisipasi pada tahap pelaksanaan	n	%
Tinggi	35	58.33
Sedang	22	36.67
Rendah	3	5.00
Total	60	100.00

Data pada Tabel 10 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi peserta program pada tahap pelaksanaan adalah tinggi yaitu sebesar 58.33 persen. Masyarakat miskin yang menjadi peserta program selalu terlibat dalam kegiatan pinjaman bergulir di dalam kelompok yang dikontrol oleh ketua kelompok masing-masing. Mereka juga mematuhi peraturan yang berlaku dalam pelaksanaan program, seperti mengembalikan uang sesuai batas waktu yang telah ditetapkan. Namun, ada pula responden yang tingkat partisipasinya tergolong sedang yaitu sebesar 36.67 persen dan rendah sebesar 5 persen. Hal ini dikarenakan pembayaran yang tidak tepat waktu dan kesibukan responden mengurus rumah tangga sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan lainnya seperti pelatihan.

Sebagian besar responden pernah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pihak PNPM dengan fasilitator sebagai pembicara untuk memperluas pengetahuan mengenai pinjaman bergulir dan pengelolaan dana. Pihak PNPM pun memberikan akses kepada peserta program untuk menentukan sendiri jenis usaha yang diinginkan dengan menggunakan modal yang diberikan oleh PNPM. Komunikasi responden dengan UPK selaku pengelola program juga berjalan dengan lancar sehingga memudahkan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan program.

### **Partisipasi pada Tahap Pengambilan Pemanfaatan**

Partisipasi pada tahap pengambilan pemanfaatan adalah partisipasi peserta program dalam menikmati hasil selaku penerima program. Tingkat partisipasi pada tahap ini diukur dengan menjumlahkan skor jawaban responden dari empat pertanyaan dengan pilihan jawaban “ya” dan “tidak”. Tingkat partisipasi responden pada tahap pengambilan pemanfaatan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11 Jumlah dan persentase peserta Program Pinjaman Bergulir menurut tingkat partisipasi pada tahap pengambilan pemanfaatan di Desa Kotabatu tahun 2014

Tingkat partisipasi pada tahap pengambilan pemanfaatan	n	%
Tinggi	59	98.33
Sedang	1	1.67
Rendah	0	0.00
Total	60	100.00

Tabel 11 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pada tahap pengambilan pemanfaatan dari hampir seluruh responden adalah tinggi yaitu sebesar 98.33 persen. Responden memperoleh dana pinjaman sesuai dengan ketentuan program Pinjaman Bergulir, yaitu melalui tahap-tahap yang telah dijelaskan pada gambaran umum program. Responden mampu mengembangkan dana pinjaman dengan baik, yaitu dengan cara menjadikan dana tersebut sebagai modal usaha sebagaimana ketentuan yang sudah ditetapkan.

### Partisipasi pada Tahap Evaluasi

Partisipasi pada tahap evaluasi merupakan keikutsertaan peserta program dalam melakukan penilaian dan memantau jalannya kegiatan pinjaman bergulir, baik dengan cara menyampaikan saran, kritik, ataupun kendala yang dihadapi secara langsung terkait pelaksanaan program.

Responden diberikan empat pertanyaan terkait partisipasi pada tahap evaluasi yang berupa pilihan “ya” dan “tidak” dimana setiap pilihan skor jawaban memiliki bobot yang berbeda. Tingkat partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi diukur dengan menjumlahkan skor dari hasil jawaban responden. Kategori jawaban responden tentang partisipasi pada tahap evaluasi disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12 Jumlah dan persentase peserta Program Pinjaman Bergulir menurut tingkat partisipasi pada tahap evaluasi di Desa Kotabatu tahun 2014

Tingkat partisipasi pada tahap evaluasi	n	%
Tinggi	20	33.33
Sedang	40	66.67
Rendah	0	0.00
Total	60	100.00

Berdasarkan data pada Tabel 12, tingkat partisipasi responden pada tahap evaluasi sedang yaitu sebesar 66.67 persen. Responden sebenarnya mampu menilai keberhasilan mereka dalam program ini juga keuntungan yang didapatkan. Namun, sebagian besar responden tidak mengikuti evaluasi yang diselenggarakan oleh pihak PNPM dikarenakan berbagai alasan seperti kesibukan

masing-masing. Dalam evaluasi, yang lebih banyak terlibat adalah BKM dan UPK bukan masyarakat penerima program.

### **Hubungan antara Tingkat Partisipasi Peserta Program dengan Tingkat Keberlanjutan Program**

Tabulasi silang antara tingkat partisipasi dengan tingkat keberlanjutan disajikan pada Tabel 13. Data pada Tabel 13 menunjukkan bahwa 58 responden dengan tingkat partisipasi tinggi menyatakan tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir tinggi (96.55 persen) dan sedang (3.45 persen). Dua responden dengan tingkat partisipasi sedang masing-masing menyatakan tingkat keberlanjutan program tinggi (50 persen) dan sedang (50 persen). Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang cenderung positif dimana tingkat partisipasi berpengaruh terhadap tingkat keberlanjutan program.

Analisis *Rank Spearman* digunakan untuk melihat apakah semakin tinggi tingkat partisipasi peserta dalam program cenderung berhubungan secara positif dengan tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir di Desa Kotabatu, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.864 yang menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel sangat kuat dan memiliki hubungan searah. Nilai sig (2-tailed) sebesar 0.01 (kurang dari 0.05) sehingga hubungan kedua variabel signifikan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam program maka semakin tinggi pula tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir.

Tabel 13 Jumlah dan persentase peserta Program Pinjaman Bergulir menurut tingkat partisipasi dan tingkat keberlanjutan program di Desa Kotabatu, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor tahun 2014

Tingkat partisipasi masyarakat dalam Program Pinjaman Bergulir	Tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	n	%	n	%	n	%
Tinggi	56	96.55	2	3.45	0	0
Sedang	1	50.00	1	50.00	0	0
Rendah	0	0.00	0	0.00	0	0

## **Ikhtisar**

Sebagian besar peserta program memiliki partisipasi yang tinggi pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan pemanfaatan. Pada tahap evaluasi tingkat partisipasi peserta program tergolong sedang karena ketidakikutsertaan dalam kegiatan evaluasi. Yang lebih banyak terlibat dalam evaluasi adalah UPK dan BKM. Secara keseluruhan, tingkat partisipasi peserta program dalam Program Pinjaman Bergulir tinggi. Semakin tinggi tingkat partisipasi peserta dalam program maka semakin tinggi pula tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir.

# HUBUNGAN ANTARA SIFAT PROGRAM DENGAN TINGKAT KEBERLANJUTAN PROGRAM PINJAMAN BERGULIR

## Sifat Program Pinjaman Bergulir

Program Pinjaman Bergulir yang diselenggarakan oleh pihak PNPM dapat bersifat positif, negatif, maupun netral (tidak positif atau negatif). Sifat program ini dapat dilihat dari usulan masyarakat terhadap program, ketepatan sasaran, juga peran orang luar/LSM selaku pembimbing dalam setiap tahapan pelaksanaan program. Sebanyak 60 responden yang telah diwawancarai dan diberikan kuesioner sebagian besar menjawab sifat program Pinjaman Bergulir cenderung biasa-biasa saja (netral, tidak positif ataupun negatif).

Tabel 14 Jumlah dan persentase peserta Program Pinjaman Bergulir menurut sifat program di Desa Kotabatu tahun 2014

Sifat Program Pinjaman Bergulir	n	%
Positif	23	38.33
Netral	37	61.67
Negatif	0	0.00
Total	60	100.00

Data pada Tabel 14 menunjukkan bahwa 61.67 persen responden menyatakan sifat program cenderung netral. Pada awalnya, Program Pinjaman Bergulir merupakan program dari pemerintah dan bukan hasil usulan dari masyarakat. Peran fasilitator pun dirasa masih kurang. Namun, karena program dianggap tepat sasaran oleh masyarakat dan benar-benar menyentuh kebutuhan mereka, maka program ini cenderung netral.

## Usulan Masyarakat terhadap Program

Usulan masyarakat terhadap program adalah peran serta mereka pada tahap awal pembentukan program, dapat diukur dengan melihat siapa pihak pertama yang mengajukan pembentukan program juga keterlibatan masyarakat di dalamnya.

Untuk mengukur usulan masyarakat terhadap program, responden diberikan empat pertanyaan berupa pilihan jawaban “ya” dan “tidak” dimana setiap pilihan skor jawaban memiliki bobot yang berbeda. Usulan masyarakat terhadap Program Pinjaman Bergulir diukur dengan menjumlahkan skor dari hasil jawaban responden. Kategori jawaban responden disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15 Jumlah dan persentase peserta Program Pinjaman Bergulir menurut usulan terhadap program di Desa Kotabatu tahun 2014

Usulan masyarakat terhadap Program Pinjaman Bergulir	n	%
Tinggi	12	20.00
Sedang	20	33.33
Rendah	28	46.67
Total	60	100.00

Tabel 15 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan usulan masyarakat terhadap program rendah yaitu sebesar 46.67 persen. Program Pinjaman Bergulir bukan merupakan hasil usulan dari masyarakat, tetapi memang sudah dicanangkan oleh pemerintah untuk membantu masyarakat miskin. Meskipun begitu, masyarakat tetap terlibat langsung dalam pembentukan program.

Ketika awal pembentukan program, masyarakat miskin yang menjadi sasaran program diundang untuk datang ke kantor desa guna membicarakan masalah pembentukan program, pemberian dana pinjaman, ketentuan program, juga syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi peserta seperti kelengkapan berkas. Menurut keterangan dari para responden juga salah seorang informan berinisial D (ibu rumah tangga, salah seorang kader desa), beberapa peserta program cukup aktif dalam bertanya dan terlihat antusias karena berharap program ini dapat membantu meningkatkan perekonomian mereka.

### **Ketepatan Sasaran Program**

Ketepatan sasaran program adalah ukuran untuk melihat sejauh mana Program Pinjaman Bergulir dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan target yang ingin dicapai, termasuk apakah penerima program sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Ketepatan sasaran dapat diukur dengan melihat apakah program benar-benar menyentuh kebutuhan masyarakat dan apakah seluruh peserta program tergolong masyarakat miskin.

Responden diberikan lima pertanyaan terkait ketepatan sasaran program yang berupa pilihan “ya” dan “tidak” dimana setiap pilihan skor jawaban memiliki bobot yang berbeda. Ketepatan sasaran Program Pinjaman Bergulir diukur dengan menjumlahkan skor dari hasil jawaban responden. Kategori jawaban responden tentang ketepatan sasaran program disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16 Jumlah dan persentase peserta Program Pinjaman Bergulir menurut ketepatan sasaran di Desa Kotabatu tahun 2014

Ketepatan sasaran Program Pinjaman Bergulir	n	%
Tinggi	60	100
Sedang	0	0
Rendah	0	0
Total	60	100

Data pada Tabel 16 menunjukkan bahwa Program Pinjaman Bergulir tepat sasaran dengan persentase 100 persen. Berdasarkan keterangan dari responden, program ini memang hanya boleh diikuti oleh masyarakat yang tergolong miskin saja. Untuk dapat menjadi peserta program, masyarakat harus melengkapi berkas-berkas seperti KTP, Kartu Keluarga, dan harus terdaftar sebagai masyarakat miskin. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang responden berinisial D (pedagang makanan, 34 tahun) sebagai berikut:

*“... Kalau mau jadi peserta program ada syarat-syaratnya dulu, Mbak. Nggak bisa langsung daftar terus jadi peserta. Harus pakai KTP, KK, surat keterangan miskin. Jadi kalau yang sudah mampu ya nggak bisa ikutan...”*

Responden juga menyatakan bahwa program sudah menyentuh kebutuhan masyarakat. Sejauh ini, sebagian besar responden mengaku sudah memperoleh manfaat dari kehadiran Program Pinjaman Bergulir. Pemberian modal dianggap mampu menjadi salah satu bantuan berarti bagi masyarakat untuk merintis usaha guna membantu meningkatkan pendapatan.

### **Peran Orang Luar/LSM**

Peran orang luar/LSM merupakan campur tangan pihak lain selain masyarakat dalam program baik berupa bantuan materi maupun non materi. Pada Program Pinjaman Bergulir, orang luar selain masyarakat yang ikut berperan bukan LSM melainkan fasilitator dari pihak PNPM. Fasilitator ini bertugas membimbing dan mendampingi masyarakat peserta program juga BKM dan UPK dalam penyelenggaraan program.

Peran orang luar diukur dengan menjumlahkan skor jawaban responden dari lima pertanyaan dengan pilihan jawaban “ya” dan “tidak” dimana setiap pilihan skor jawaban memiliki bobot yang berbeda. Peran orang luar/LSM dalam Program Pinjaman Bergulir diukur dengan menjumlahkan skor dari hasil jawaban responden. Kategori jawaban responden mengenai peran orang luar disajikan pada Tabel 17.



Tabel 17 Jumlah dan persentase peserta Program Pinjaman Bergulir menurut peran orang luar/LSM di Desa Kotabatu tahun 2014

Peran orang luar/LSM dalam Program Pinjaman Bergulir	n	%
Tinggi	21	35.00
Sedang	1	1.67
Rendah	38	63.33
Total	60	100.00

Data pada Tabel 17 menunjukkan sebanyak 38 responden (63.33 persen) menyatakan bahwa peran orang luar rendah. Sebagian besar responden merasa bahwa fasilitator tidak senantiasa membimbing dan memberi pengarahan dalam setiap tahapan program, bahkan ada beberapa orang yang tidak mengenal fasilitator. Hal ini dikarenakan ketidakhadiran responden dalam pelatihan. Selain itu, fasilitator lebih sering berkoordinasi dan berkomunikasi dengan UPK dan BKM. UPK lah yang turun langsung ke masyarakat untuk mengontrol dan mengelola pelaksanaan program sehingga menurut responden UPK yang jauh lebih berperan.

Meskipun begitu terdapat 21 responden yang menjawab peran orang luar tinggi. Responden ini sering menghadiri pelatihan dan menganggap bahwa fasilitator turut andil dalam keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir. Menurut mereka, fasilitator berperan dalam membimbing dan memberikan pengetahuan seputar program, seperti mengenai KSM, BKM, dan lain-lain.

### Hubungan antara Sifat Program dengan Tingkat Keberlanjutan Program

Hasil tabulasi silang antara sifat program dengan tingkat keberlanjutan disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18 Jumlah dan persentase peserta Program Pinjaman Bergulir menurut sifat program dan tingkat keberlanjutan program di Desa Kotabatu, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor tahun 2014

Sifat Program Pinjaman Bergulir	Tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	n	%	n	%	n	%
Positif	23	100.00	0	0.00	0	0
Netral	34	91.89	3	8.11	0	0
Negatif	0	0.00	0	0.00	0	0

Hasil tabulasi silang pada Tabel 18 menunjukkan bahwa seluruh responden yang menjawab sifat program positif menyatakan tingkat keberlanjutan tinggi yaitu sebesar 100 persen. Sedangkan responden yang menjawab sifat program netral menyatakan tingkat keberlanjutan tinggi sebesar 91.89 persen dan sedang sebesar 8.11 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa sifat program memiliki hubungan yang positif dengan tingkat keberlanjutan program.

Analisis *Rank Spearman* digunakan untuk melihat apakah semakin positif sifat program cenderung berpengaruh terhadap tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir di Desa Kotabatu, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.62 yang menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel kuat dan memiliki hubungan searah. Nilai sig (2-tailed) sebesar 0.01 (kurang dari 0.05) sehingga hubungan kedua variabel signifikan. Dapat disimpulkan bahwa semakin positif sifat program maka semakin tinggi pula tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir.

### **Ikhtisar**

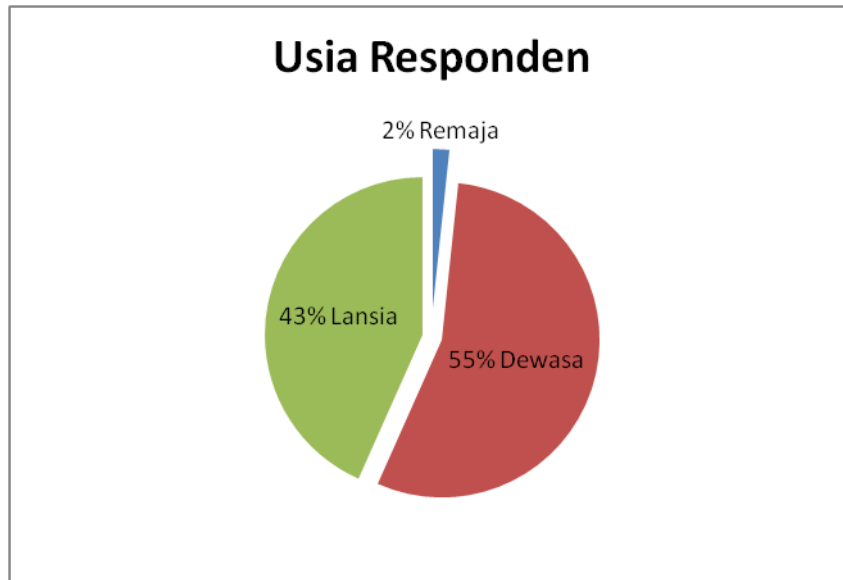
Usulan masyarakat terhadap program rendah karena program berasal dari pemerintah, Program sudah tepat sasaran namun peran fasilitator dirasa masih kurang sehingga program cenderung bersifat netral (tidak positif maupun negatif). Hasil uji statistik dan tabulasi silang menunjukkan sifat program memiliki hubungan positif dengan tingkat keberlanjutan program dimana semakin positif sifat program maka semakin tinggi pula tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir.



# PENGARUH KARAKTERISTIK PESERTA PROGRAM TERHADAP TINGKAT KEBERLANJUTAN PROGRAM PINJAMAN BERGULIR

## Pengaruh Usia terhadap Tingkat Keberlanjutan Program

Usia merupakan lama hidup seseorang sejak dilahirkan sampai saat dilakukan penelitian dan diukur dengan satuan waktu. Usia responden dikelompokkan menjadi remaja, dewasa, dan lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk ke dalam kategori usia dewasa, yaitu antara 26 sampai 45 tahun sebanyak 33 orang atau 55 persen. Sisanya merupakan responden usia lansia (26 orang) dan usia remaja (1 orang). Distribusi responden menurut kelompok usia dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Persentase usia responden

Peserta program dengan usia remaja menyatakan tingkat keberlanjutan program tinggi sebesar 100 persen, begitu pula dengan peserta program usia dewasa (93.94 persen) dan usia lansia (96.15 persen). Hasil tabulasi silang antara usia dengan tingkat keberlanjutan program disajikan pada Tabel 19.

H<sub>0</sub>: Tidak ada pengaruh antara usia responden terhadap tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir.

H<sub>1</sub>: Usia responden berpengaruh terhadap tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir.

Analisis *chi-square* digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara usia responden terhadap tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir di Desa Kotabatu, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil uji

*chi-square* diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.903 > (0.05)$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

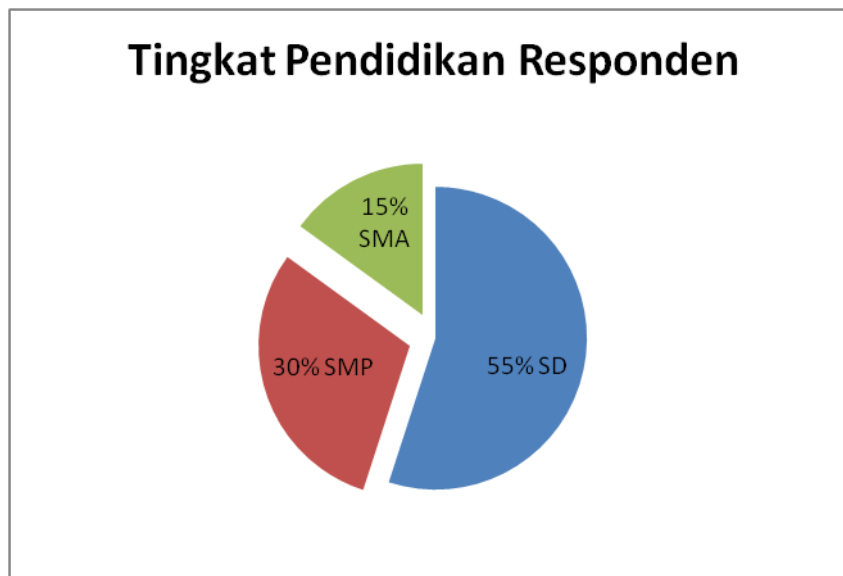
Tabel 19 Jumlah dan persentase peserta Program Pinjaman Bergulir menurut kelompok usia dan tingkat keberlanjutan program di Desa Kotabatu, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor tahun 2014

Usia	Tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	n	%	n	%	n	%
Remaja	1	100.00	0	0.00	0	0
Dewasa	31	93.94	2	6.06	0	0
Lansia	25	96.15	1	3.85	0	0

Usia tidak berpengaruh terhadap tingkat keberlanjutan program Pinjaman Bergulir. Sebagian besar peserta program, baik dengan usia remaja, dewasa, maupun lansia menyatakan bahwa tingkat keberlanjutan program tinggi. Hal ini dikarenakan responden dari semua kelompok usia ikut berpartisipasi secara aktif dan mendukung keberlanjutan program.

### **Hubungan antara Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Keberlanjutan Program**

Tingkat pendidikan adalah ukuran untuk melihat jenjang pendidikan formal tertinggi yang pernah diikuti responden pada saat penelitian berlangsung, dikategorikan sesuai hasil lapang menjadi SD, SMP, dan SMA. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang tergolong rendah yaitu sebanyak 33 orang. Distribusi tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5 Persentase tingkat pendidikan responden

Hasil tabulasi silang pada Tabel 20 menunjukkan bahwa seluruh responden dengan tingkat pendidikan tinggi menyatakan bahwa tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir tinggi yaitu sebesar 100 persen, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan sedang sebagian besar menjawab bahwa tingkat keberlanjutan tinggi (94.44 persen) namun ada pula yang menjawab sedang sebesar 5.56 persen. Sebanyak 31 responden (93.94 persen) dengan pendidikan rendah menyatakan tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir tinggi dan dua lainnya (6.06 persen) menyatakan tingkat keberlanjutan program sedang. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan hubungan yang positif antara tingkat pendidikan peserta program dengan tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir.

Tabel 20 Jumlah dan persentase peserta Program Pinjaman Bergulir menurut tingkat pendidikan dan tingkat keberlanjutan program di Desa Kotabatu, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor tahun 2014

Tingkat pendidikan	Tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	n	%	n	%	n	%
SMA	9	100.00	0	0.00	0	0
SMP	17	94.44	1	5.56	0	0
SD	31	93.94	2	6.06	0	0

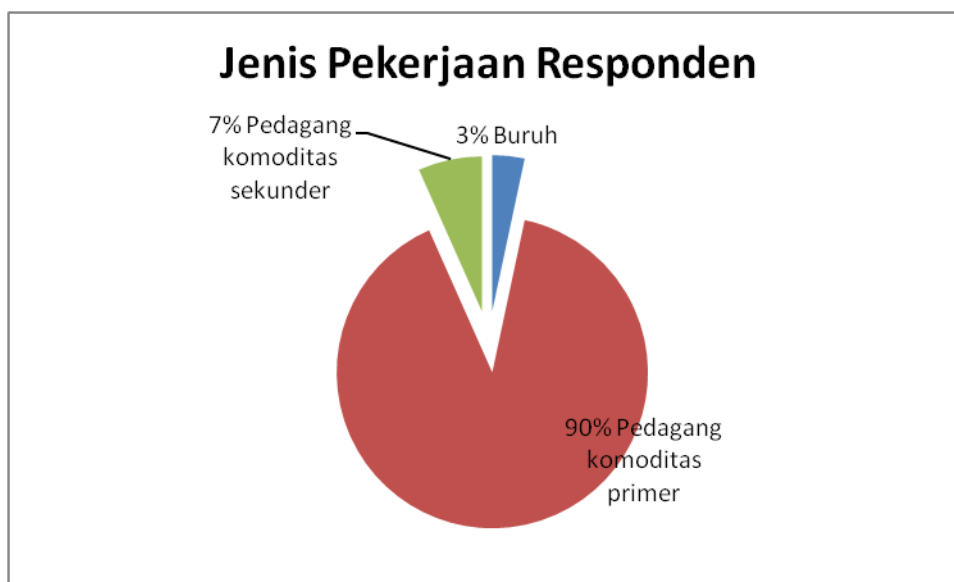
Analisis *Rank Spearman* digunakan untuk melihat apakah semakin tinggi tingkat pendidikan responden cenderung berhubungan secara positif dengan tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir di Desa Kotabatu, Kecamatan

Ciomas, Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.074 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi antar kedua variabel meskipun lemah dan hubungan searah. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan positif dengan tingkat keberlanjutan program dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir.

Tingkat pendidikan yang semakin tinggi dapat membantu masyarakat dalam menerima program dan menjalankannya dengan baik. Oleh karena itu, perlu ada peningkatan pendidikan bagi masyarakat Desa Kotabatu sehingga program pemberdayaan PNPM selanjutnya dapat dijalankan dengan sangat baik dan berhasil mencapai tujuan yang diinginkan.

### **Pengaruh Jenis Pekerjaan terhadap Tingkat Keberlanjutan Program**

Jenis pekerjaan adalah jenis mata pencaharian yang dilakukan oleh responden, dikategorikan sesuai dengan keadaan lapang menjadi pedagang komoditas primer, pedagang komoditas sekunder, dan buruh. Sebagian besar responden bekerja sebagai pedagang komoditas primer (54 orang) yaitu sebagai pedagang sayur dan makanan seperti pecel, karedok, juga makanan ringan. Empat orang bekerja sebagai pedagang komoditas sekunder dan 2 lainnya sebagai buruh bengkel sepatu. Distribusi jenis pekerjaan responden dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6 Persentase jenis pekerjaan responden

Hasil tabulasi silang pada Tabel 21 menunjukkan responden yang bekerja sebagai pedagang komoditas primer sebagian besar menyatakan tingkat keberlanjutan tinggi (94.44 persen) dan sisanya (5.56 persen) menyatakan tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir sedang. Pedagang komoditas sekunder dan buruh seluruhnya menjawab tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir

adalah tinggi. Berdasarkan tabulasi silang, terlihat bahwa tidak terdapat kecenderungan hubungan antara jenis pekerjaan dengan tingkat keberlanjutan program.

H<sub>0</sub>: Tidak ada pengaruh antara jenis pekerjaan responden terhadap tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir.

H<sub>1</sub>: Jenis pekerjaan berpengaruh terhadap tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir.

Analisis *chi-square* digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara jenis pekerjaan terhadap tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir di Desa Kotabatu, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.839 > (0.05)$  sehingga H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak.

Tabel 21 Jumlah dan persentase peserta Program Pinjaman Bergulir menurut jenis pekerjaan dan tingkat keberlanjutan program di Desa Kotabatu, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor tahun 2014

Jenis pekerjaan	Tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	n	%	n	%	n	%
Pedagang komoditas primer	51	94.44	3	5.56	0	0
Pedagang komoditas sekunder	4	100.00	0	0.00	0	0
Buruh	2	100.00	0	0.00	0	0

Jenis pekerjaan tidak berpengaruh terhadap tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dari ketiga jenis pekerjaan sebagian besar menyatakan bahwa tingkat keberlanjutan program tinggi.

### Ikhtisar

Tingkat pendidikan memiliki hubungan yang positif dengan tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat keberlanjutan program. Usia dan jenis pekerjaan tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan program. Responden baik usia remaja, dewasa, maupun lansia sebagian besar menyatakan bahwa program berlanjut. Begitu juga dengan responden yang bekerja sebagai pedagang komoditas primer, pedagang komoditas sekunder, dan buruh mayoritas menyatakan tingkat keberlanjutan program tinggi.





## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Merujuk kepada perumusan masalah dan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Program Pinjaman Bergulir PNPM-MP yang dilaksanakan di Desa Kotabatu, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor memiliki tingkat keberlanjutan yang tinggi, diukur dari tingkat keberlanjutan organisasi komunitas, tingkat keberlanjutan pengelolaan dana oleh komunitas, dan tingkat keberlanjutan pelaksanaan program.
2. Tingkat partisipasi peserta program berhubungan positif dengan tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir, dimana semakin tinggi tingkat partisipasi peserta program maka semakin tinggi pula tingkat keberlanjutan program.
3. Sifat program berhubungan positif dengan tingkat keberlanjutan program, dimana semakin positif sifat program maka semakin tinggi tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir.
4. Tingkat pendidikan berhubungan positif dengan tingkat keberlanjutan program, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat keberlanjutan program. Usia dan jenis pekerjaan tidak berpengaruh terhadap tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir.

### **Saran**

Merujuk kepada tujuan dan hasil penelitian serta dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir PNPM-MP, berikut saran yang perlu dipertimbangkan:

1. Pihak PNPM, UPK, dan BKM selaku pengelola Program Pinjaman Bergulir perlu meningkatkan partisipasi peserta program dalam evaluasi agar peserta dapat menyampaikan penilaian mereka termasuk kritik dan saran terkait penyelenggaraan program sehingga kualitas program pemberdayaan di kemudian hari semakin meningkat.
2. Perlu penambahan jumlah UPK agar kinerjanya lebih efisien dan efektif.
3. Fasilitator perlu lebih memahami kondisi masyarakat miskin dan meningkatkan peranannya sehingga masyarakat dapat mengenal program lebih jauh serta mengelolanya secara berkelanjutan.
4. Prosedur untuk memperoleh pinjaman dipermudah sehingga masyarakat miskin tidak kesulitan dalam memperoleh dana.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita R. 2006. Membangun desa partisipatif. Yogyakarta [ID]: Graha Ilmu.
- Amin. [tidak ada tahun]. Fenomena kemiskinan di Indonesia (akar masalah dan alternatif solusinya). [Internet]. [dikutip 12 November 2013]. Dapat diunduh dari: <http://www.ejournal-unisma.net/ojs/index.php/region/article/download/482/4531999>.
- Arnstein SR. 1969. *A ladder of citizen participation*. *Journal of the American Institute of Planners*. 35 (4)
- Astuti SI. 2011. Desentralisasi dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Yogyakarta [ID]: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Profil kemiskinan di Indonesia Maret 2013. [Internet]. [dikutip 12 November 2013]. Dapat diunduh dari: [http://www.bps.go.id/brs\\_file/kemiskinan\\_01jul13.pdf](http://www.bps.go.id/brs_file/kemiskinan_01jul13.pdf)
- Departemen Kesehatan RI. 2009. Profil kesehatan Indonesia. Jakarta [ID]: Departemen Republik Indonesia.
- Hartomo, Aziz. 1997. Ilmu sosial dasar. Jakarta [ID]: Bumi Aksara.
- Hasim, Remiswal. 2009. *Community development* berbasis ekosistem: Sebuah alternatif pengembangan masyarakat. Jakarta [ID]: Diadit Media.
- Ife J, Tesoriero F. 2006. *Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi*. (Alih bahasa dari bahasa Inggris oleh Manullang S, Yakin N, dan Nursyahid M). Yogyakarta [ID]: Pustaka Pelajar. [Judul asli: *Community development: Community-Based Alternatives in on Age of Globalisation*].
- Kartasasmita G. 1997. Kemiskinan. Jakarta [ID]: Balai Pustaka.
- Kementrian Pekerjaan Umum. 2010. Pedoman Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan. Jakarta [ID]: Tim Koordinasi PNPM Mandiri Perkotaan.
- Mikkelsen, Britha. 2001. Metode penelitian partisipatoris dan upaya-upaya pemberdayaan. Jakarta [ID]: Yayasan Obor Indonesia.
- Mubyarto. 1984. Pembangunan pedesaan. Yogyakarta [ID]: P3PK UGM.
- Nugroho I, Dahuri R. 2004. Pembangunan wilayah, perspektif ekonomi, sosial, dan lingkungan. Jakarta [ID]: LP3ES.
- Nugroho EWT. 2005. Dimensi-dimensi masalah sosial dan pemberdayaan masyarakat. Yogyakarta [ID]: APMD Press.

- Sajogyo. 1978. Lapisan paling lemah di pedesaan Jawa. Prisma 4.
- Sarwono J. 2006. Statistik itu mudah: Panduan lengkap untuk belajar komputasi statistik menggunakan SPSS. Yogyakarta [ID]: Andi Offset. 344 hal.
- Singarimbun M, Effendi S. 1989. Metode penelitian survai. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto S. 1994. Sosiologi suatu pengantar. Jakarta [ID]: Rajawali.
- Suparlan P. 1993. Kemiskinan di perkotaan. Yogyakarta [ID]: Yayasan Obor Indonesia.
- Suryadiningrat B. 2003. Persepsi dan tindakan tokoh masyarakat desa terhadap kemiskinan. [skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor. 70 hal
- Taufiq A, Erowati A, dan Wijayanto. 2010. Upaya penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat lokal. [Internet]. [dikutip 7 November 2013]. Dapat diunduh dari: [http://eprints.undip.ac.id/9496/1/Artikel\\_Politika\\_1.2010.pdf](http://eprints.undip.ac.id/9496/1/Artikel_Politika_1.2010.pdf)

**Lampiran 1. Identitas Responden**

No.	Nama responden	Karakteristik responden			
		Usia (tahun)	Tingkat pendidikan	Jenis pekerjaan	Jenis kelamin
1	Rohati	60	SD	Pedagang kosmetik	P
2	Najibah	40	SD	Pedagang makanan	P
3	Lusiana	26	SD	Pedagang makanan	P
4	Liamah	52	SD	Pedagang makanan	P
5	Kulsum	42	SD	Pedagang makanan	P
6	Suminarsih	65	SMP	Pedagang sayur	P
7	Emay	53	SD	Pedagang sembako	P
8	Handi	48	SD	Pedagang barang bekas	L
9	Acih	50	SD	Pedagang sayur	P
10	Atikah	40	SD	Pedagang sayur	P
11	Siti Rahmawati	24	SMP	Pedagang makanan ringan	P
12	Enah	50	SD	Pedagang sembako	P
13	Nurhayati	28	SD	Pedagang sayur	P
14	Salbiah	44	SD	Pedagang sembako dan makanan ringan	P
15	Elis	45	SD	Pedagang makanan ringan	P
16	Lina Nurlina	32	SMA	Pedagang sembako dan makanan ringan	P
17	Siti Rokayah	39	SMA	Pedagang pulsa	P
18	Ernawati	42	SMP	Pedagang sembako	P

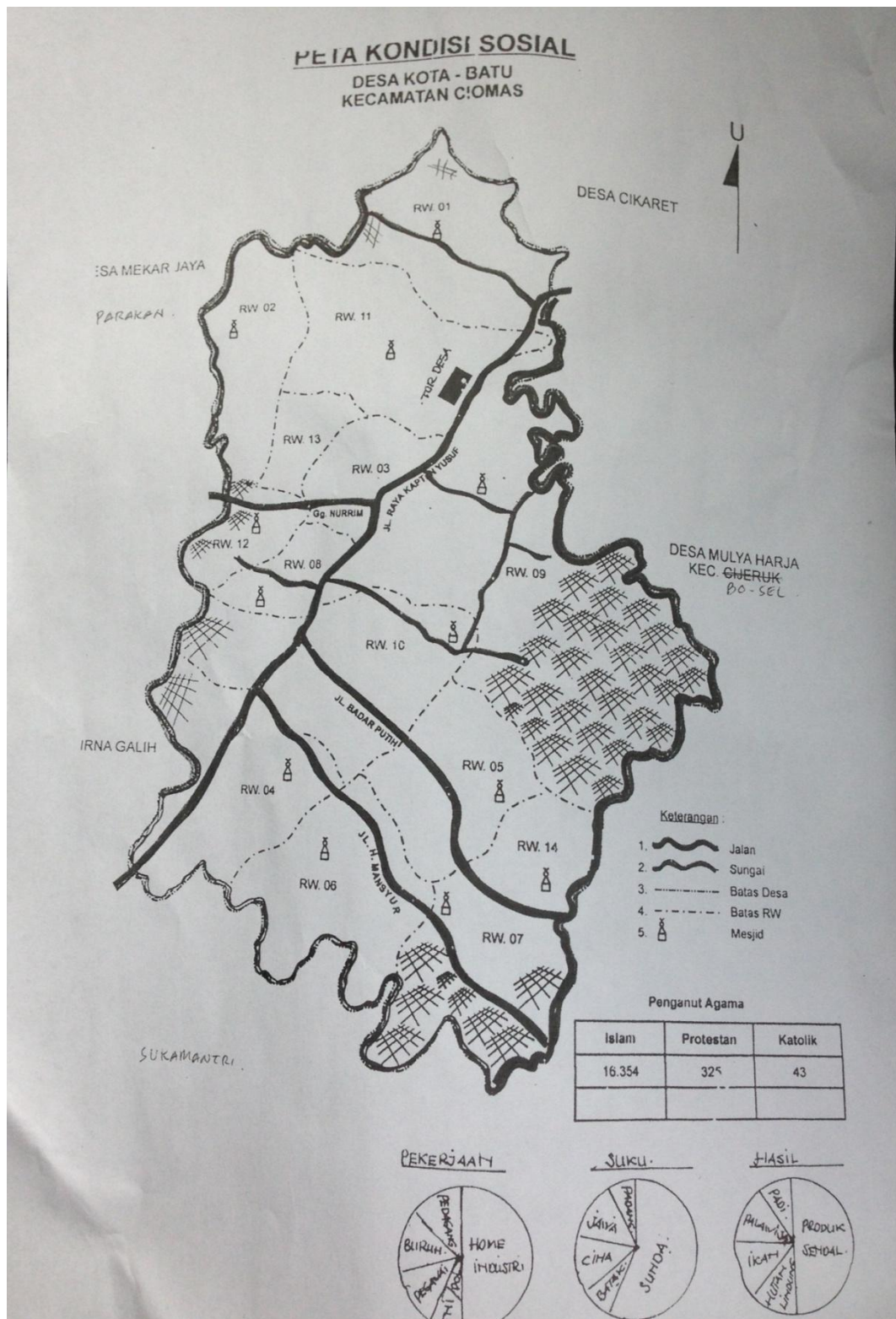
19	Nurliah	40	SMP	Pedagang sembako dan makanan ringan	P
20	Sri Yanah	41	SMP	Pedagang makanan ringan	P
21	Atikah	60	SD	Pedagang makanan	P
22	Zaenawati	38	SMA	Pedagang minuman ringan	P
23	Ida Rofaida	39	SMP	Pedagang makanan ringan	P
24	Entih	60	SD	Pedagang makanan ringan	P
25	Siti Solihat	33	SMP	Pedagang makanan dan minuman ringan	P
26	Nyai Atikah	38	SD	Pedagang makanan	P
27	Yohana	55	SD	Pedagang makanan	P
28	Rina	40	SMP	Pedagang makanan	P
29	Kartikah	60	SD	Pedagang makanan ringan	P
30	Nurnaningsih	58	SMP	Pedagang sayur	P
31	Neneng	45	SD	Buruh	P
32	Ikah	47	SD	Pedagang makanan ringan	P
33	Dina	34	SMA	Pedagang makanan	P
34	Yani	33	SMP	Pedagang makanan	P
35	Lina	59	SMP	Pedagang makanan ringan	P
36	Ida	55	SMP	Pedagang makanan	P
37	Ida Tompul	40	SMA	Pedagang	P

				makanan ringan	
38	Atikah	46	SMP	Buruh	P
				Pedagang makanan ringan	P
39	Manah	42	SD		
40	Siti Nuraisah	36	SD	Pedagang makanan	P
41	Cicih	52	SD	Pedagang makanan	P
42	Maesaroh	46	SMP	Pedagang makanan	P
43	Yayah	56	SD	Pedagang makanan	P
44	Enum	33	SMP	Pedagang makanan	P
45	Imas	43	SD	Pedagang sayur	P
				Pedagang sembako dan makanan ringan	P
46	Nyai	50	SD		
				Pedagang makanan ringan	P
47	Warsih	39	SD		
48	Nurlela	35	SMA	Pedagang pakaian	P
				Pedagang makanan ringan	P
49	Ikah	60	SD		
				Pedagang sembako dan makanan ringan	P
50	Eka	40	SMA		
				Pedagang makanan ringan	P
51	Entin	42	SMP		
52	Aliyah	57	SMP	Pedagang sayur	P
				Pedagang minuman ringan	P
53	Rukiyah	46	SD		
				Pedagang makanan ringan	P
54	Adah	46	SD		
55	Fitri	26	SMA	Pedagang sembako dan	P



				makanan ringan	
56	Siti	46	SD	Pedagang sembako dan makanan ringan	P
57	Hamim	48	SD	Pedagang sembako dan makanan ringan	P
58	Tuti Susilawati	38	SMP	Pedagang sembako dan makanan ringan	P
59	Rohayati	42	SD	Pedagang sembako dan makanan ringan	P
60	Halimah	32	SMA	Pedagang makanan ringan	P

**Lampiran 2.** Sketsa Desa Kotabatu, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat



**Lampiran 3. Hasil Uji SPSS**

**Hasil Uji *Rank Spearman* antara Tingkat Partisipasi dengan Tingkat Keberlanjutan Program**

**Correlations**

			Tingkat Keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir	Tingkat Partisipasi Peserta dalam Program Pinjaman Bergulir
Spearman's rho	Tingkat Keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir	Correlation Coefficient	1.000	.864**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	60	60
	Tingkat Partisipasi Peserta dalam Program Pinjaman Bergulir	Correlation Coefficient	.864**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	60	60

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Hasil Uji *Rank Spearman* antara Sifat Program dengan Tingkat Keberlanjutan Program**

**Correlations**

			Tingkat Keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir	Sifat Program Pinjaman Bergulir
Spearman's rho	Tingkat Keberlanjutan Program Pinjaman Bergulir	Correlation Coefficient	1.000	.620**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	60	60
	Sifat Program Pinjaman Bergulir	Correlation Coefficient	.620**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	60	60

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Hasil Uji *Chi-square* antara Usia dengan Tingkat Keberlanjutan Program**

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.204 <sup>a</sup>	2	.903
Likelihood Ratio	.255	2	.880
Linear-by-Linear Association	.078	1	.780
N of Valid Cases	60		

a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .05.

**Hasil Uji *Rank Spearman* antara Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Keberlanjutan Program**

**Correlations**

			Tingkat Pendidikan	Tingkat Keberlanjutan program Pinjaman Bergulir
Spearman's rho	Tingkat Pendidikan	Correlation Coefficient	1.000	.074
		Sig. (2-tailed)	.	.575
		N	60	60
	Tingkat Keberlanjutan program Pinjaman Bergulir	Correlation Coefficient	.074	1.000
		Sig. (2-tailed)	.575	.
		N	60	60

**Hasil Uji *Chi-square* antara Jenis Pekerjaan dengan Tingkat Keberlanjutan Program**

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.351 <sup>a</sup>	2	.839
Likelihood Ratio	.649	2	.723
Linear-by-Linear Association	.303	1	.582
N of Valid Cases	60		

a. 5 cells (83.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .10.

## Lampiran 4. Kuesioner Penelitian

### KUESIONER

No. Responden: \_\_\_\_\_



#### Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Penanggulangan Kemiskinan Pedesaan di Kabupaten Bogor

Kuesioner ini merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden dalam rangka penulisan skripsi program sarjana yang dilakukan oleh:

Nama/NRP : Chyntya Wijaya/I34100109  
Departemen/Fakultas : Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat/Fakultas Ekologi Manusia  
Universitas : Institut Pertanian Bogor

Peneliti meminta kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner ini secara lengkap dan jujur. **Informasi yang diterima dari kuesioner ini bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk keperluan akademik.** Terimakasih atas bantuan dan partisipasi Anda.

Nama :  
Alamat :  
No. telepon :

#### KARAKTERISTIK RESPONDEN

Isilah sesuai dengan pertanyaan yang diajukan!

1. Berapa usia Anda saat ini? ..... tahun
2. Apa jenis kelamin Anda?
  - a. Laki-laki
  - b. Perempuan
3. Apa pendidikan terakhir Anda saat ini?
  - a. SD/ sederajat
  - b. SMP/ sederajat
  - c. SMA/ sederajat
  - d. Perguruan tinggi
4. Apa pekerjaan Anda saat ini?
  - a. Buruh
  - b. Pedagang
  - c. Ibu Rumah Tangga
  - d. Lainnya, .....

#### TINGKAT KEBERLANJUTAN PROGRAM

Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang sesuai!

##### A. Keberlanjutan Organisasi Komunitas

5. Apakah organisasi komunitas terbentuk semenjak dicetuskannya program?
  - a. Ya

- b. Tidak
- 6. Apakah organisasi tersebut masih aktif sampai sekarang?
  - a. Ya
  - b. Tidak
- 7. Apakah masyarakat masih aktif dalam mengelola organisasi?
  - a. Ya
  - b. Tidak
- 8. Apakah visi misi organisasi masih konsisten sampai sekarang?
  - a. Ya
  - b. Tidak

### **B. Keberlanjutan Dana oleh Komunitas**

- 9. Apakah dana program masih tersedia?
  - a. Ya
  - b. Tidak
- 10. Apakah dana tersebut diperoleh dari bantuan pihak lain?
  - a. Ya
  - b. Tidak
- 11. Apakah dana tersebut dikelola secara berkelanjutan oleh masyarakat?
  - a. Ya
  - b. Tidak
- 12. Apakah dana tersebut senantiasa digunakan untuk kepentingan program?
  - a. Ya
  - b. Tidak
- 13. Apakah terdapat kendala dalam pengelolaan dana? Jika ya, sebutkan!  
.....
  - a. Ya
  - b. Tidak

### **C. Keberlanjutan Pelaksanaan Program**

- 14. Apakah program Pinjaman Bergilir masih berjalan sampai saat ini?
  - a. Ya
  - b. Tidak
- 15. Apakah Anda masih terus terlibat dalam pelaksanaan program?
  - a. Ya
  - b. Tidak
- 16. Apakah visi dan misi program masih sesuai dengan visi misi awal pembentukan program?
  - a. Ya
  - b. Tidak

17. Apakah salah satu tujuan program sudah tercapai? Jika ya, sebutkan!  
 .....
- Ya
  - Tidak
18. Apakah prinsip pemberdayaan yang diusung dalam program masih konsisten sampai saat ini?
- Ya
  - Tidak

### TINGKAT PARTISIPASI DALAM PROGRAM

Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang sesuai!

No	Tahap Pengambilan Keputusan	
19.	Apakah Anda terlibat dalam proses perencanaan awal pembentukan program Pinjaman Bergulir di dalam kelompok?	a. Ya b. Tidak
20.	Apakah Anda ikut serta dalam pembentukan visi, misi, dan tujuan program di dalam kelompok?	a. Ya b. Tidak
21.	Apakah Anda terlibat dalam menentukan rancangan pembiayaan program di dalam kelompok?	a. Ya b. Tidak
22.	Apakah Anda ikut serta dalam pembentukan organisasi terkait Program Pinjaman Bergilir?	a. Ya b. Tidak

No	Tahap Pelaksanaan	
23.	Apakah Anda terlibat dalam kegiatan pinjaman bergulir di dalam kelompok?	a. Ya b. Tidak
24.	Apakah Anda mematuhi peraturan yang berlaku terkait program di dalam kelompok Anda? (Misal: mengembalikan uang sesuai tempo yang telah ditetapkan)	a. Ya b. Tidak
25.	Apakah Anda ikut serta dalam kegiatan pelatihan yang dilaksanakan terkait program ini?	a. Ya b. Tidak
26.	Berapa kali Anda terlibat dan mengikuti pelatihan	a. > 2 kali



	terkait Program Pinjaman Bergulir?	b. < 2 kali
27.	Apakah komunikasi Anda dengan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) lain dan Unit Pengelola Kegiatan berjalan dengan lancar?	a. Ya b. Tidak

No	Tahap Pengambilan Pemanfaatan	
28.	Apakah dana yang Anda peroleh sesuai dengan ketentuan program Pinjaman Bergulir?	a. Ya b. Tidak
29.	Apakah dana tersebut Anda gunakan sebagai modal usaha kelompok?	a. Ya b. Tidak
30.	Apakah usaha Anda di dalam kelompok masih berjalan sampai sekarang?	a. Ya b. Tidak
31.	Apakah tingkat perekonomian Anda meningkat semenjak usaha ini dijalankan?	a. Ya b. Tidak

No	Tahap Evaluasi	
32.	Apakah Anda dapat menilai keberhasilan Anda dalam program ini?	a. Ya b. Tidak
33.	Apakah Anda dapat menilai keuntungan dan kerugian yang Anda peroleh semenjak adanya program ini?	a. Ya b. Tidak
34.	Apakah Anda mampu menyampaikan saran dan kritik Anda terkait program ini kepada semua pihak termasuk fasilitator dan Unit Pengelola Kegiatan?	a. Ya b. Tidak
35.	Apakah Anda terlibat dalam penyelenggaraan evaluasi program?	a. Ya b. Tidak

## SIFAT PROGRAM

Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang sesuai!

### A. Inisiasi Terhadap Program

36. Siapa yang pertama kali mengusulkan pembentukan program?

- a. Masyarakat
  - b. Pihak luar
37. Apakah masyarakat terlibat secara langsung dalam proses pembentukan program?
- a. Ya
  - b. Tidak
38. Apakah masyarakat menyampaikan saran dan pendapat dalam tahap awal pembentukan program?
- a. Ya
  - b. Tidak
39. Berapa banyak saran dan pendapat masyarakat yang diterima?
- a. Cukup banyak
  - b. Sedikit

### **B. Ketepatan Sasaran Program**

40. Apakah kebutuhan Anda terpenuhi semenjak adanya program Pinjaman Bergulir?
- a. Ya
  - b. Tidak
41. Apakah peserta program merupakan warga golongan miskin?
- a. Ya
  - b. Tidak
42. Apakah Anda memperoleh manfaat dari adanya Program Pinjaman Bergulir?
- a. Ya
  - b. Tidak
43. Apakah program dijalankan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya?
- a. Ya
  - b. Tidak
44. Apakah program Pinjaman Bergulir sudah tepat sasaran?
- a. Ya
  - b. Tidak

### **C. Peran Orang Luar/LSM**

45. Apakah terdapat pihak luar selain masyarakat setempat yang membantu jalannya program? Jika ya, sebutkan! .....
- a. Ya
  - b. Tidak
46. Berapa kali masyarakat dibantu oleh pihak luar dalam melaksanakan program?
- a. > 2 kali

- b. < 2 kali
47. Apakah masyarakat senantiasa dibimbing dan diberi pengarahan dalam setiap tahapan program?
- a. Ya
  - b. Tidak
48. Apakah pihak tersebut turut andil dalam keberhasilan program?
- a. Ya
  - b. Tidak
49. Apakah keberadaan pihak luar penting untuk mendukung keberhasilan program?
- a. Ya
  - b. Tidak

**Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian**

Kantor Desa Kotabatu, Bogor



Peserta Program Pinjaman Bergulir



Unit Pengelola Keuangan (UPK)



Wawancara dengan anggota  
KSM Desa Kotabatu



Pelatihan KSM



Fasilitator Program  
Pinjaman Bergulir

## RIWAYAT HIDUP

Chyntya Wijaya dilahirkan di Bogor pada tanggal 7 Oktober 1991 dari Ayah Handy Wijaya dan Ibu Maryam Taurusia, merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis menempuh pendidikan formal sejak taman kanak-kanak di TK Triguna Bogor hingga tahun 1998, kemudian melanjutkan sekolah di sekolah Kesatuan Bogor dari SD hingga SMA dan lulus pada tahun 2010. Lalu pada tahun yang sama, penulis diterima sebagai mahasiswi di Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor (IPB) melalui jalur Ujian Talenta Masuk (UTM).

Selama berkuliah di IPB, penulis aktif dalam mengikuti kegiatan organisasi dan kepanitiaan. Penulis menjabat sebagai sekretaris divisi *Public Relation* HIMASIERA (Himpunan Mahasiswa Peminat Ilmu-Ilmu Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat) periode 2011/2012. Tahun 2012 penulis menjabat sebagai anggota Divisi Acara Masa Perkenalan Departemen (MPD) SKPM dan anggota Divisi Hubungan Masyarakat dalam kunjungan HIMASIERA. Sebelumnya penulis juga pernah menjabat sebagai Sekretaris OSIS, Ketua Umum OSIS, dan Ketua MPK saat masih bersekolah.